

TESIS

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN SISWA
DI MADRASAH ALIYAH AL-IRSYAD
GAJAH DEMAK**



**MUHAMMAD CHOLIL ALBAB
NIM: 21502000008**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022/1443**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN SISWA
DI MADRASAH ALIYAH AL-IRSYAD
GAJAH DEMAK**

TESIS

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

MUHAMMAD CHOLIL ALBAB

NIM. 21502000008

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022/1443**

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN SISWA
DI MADRASAH ALIYAH AL-IRSYAD
GAJAH DEMAK**

Oleh :

MUHAMMAD CHOLIL ALBAB

NIM. 21502000008

Pada tanggal Kamis 14 Juli 2022 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Agus Irfan, M.P.I.

Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I

NIK. 210513020

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

Dr. Agus Irfan, M.PI.

NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN SISWA
DI MADRASAH ALIYAH AL-IRSYAD
GAJAH DEMAK**

Oleh :
MUHAMMAD CHOLIL ALBAB
NIM: 21502000008

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: Rabu, 27 Juli 2022

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Drs. H Abdullah Arief Cholil, SH., M.Ag.
NIK. 210586007

Drs. M. Muhtar Arifin S, M.Lib
NIK. 211591005

Anggota,

Dr. Ghofar Shidiq, M. Ag.
NIK: 21059216

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,

Dr. Agus Irfan, M.PI.
NIK. 210513020

ABSTRAK

Muhammad Cholil Albab, NIM. 21502000008. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di MA Al-Irsyad Gajah Demak. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Persoalan karakter menjadi persoalan yang penting, terutama oleh para penggiat pendidikan. Madrasah Aliyah Al-Irsyad mengaplikasikan pendidikan akhlak sebagai pembentukan karakter anak menjadi hal yang sangat diprioritaskan.

Tujuan penelitian ini antara lain: 1) Mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. 2) Mengetahui dan mendeskripsikan dampak positif pendidikan akhlak terhadap karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. 3) Mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif analistik. Tempat di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak, waktu penelitian pada bulan April 2022. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah dengan metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Kriteria keabsahan data adalah 1) Triangulasi, 2) Keabsahan Konstruksi, 3) Keabsahan Internal, 4) Keabsahan Eksternal, dan 5) Keajegan. Analisis data dan interpretasi data adalah pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak meliputi bersalaman pada saat datang pagi hari, kemudian membaca asmaul husna, istigashah, membaca doa pada jam pertama, Salat zuhur berjamaah, hafalan juz amma, pekan dana sosial, fasalatan, salat duha dan tahfiz Al-Qur'an. Kemudian pendidikan akhlak dalam membentuk karakter kedisiplinan, Pramuka, Pencak Silat, Patroli Keamanan, PMR, bimbingan konseling, hukuman edukatif, pembelajaran di kelas yang dimulai dan juga pulang tepat waktu, IPNU dan IPPNU, Saka Bhakti Husada. 2) Tingkat keberhasilan pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak diantaranya akhlak peserta didik menjadi lebih baik, tingkat kedisiplinan lebih baik lagi. Peserta didik menjadi lebih rajin beribadah dan patuh pada tata tertib. 3) Faktor pendukung pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak adalah kerjasama guru, kultur keagamaan di lingkungan masyarakat, dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan waktu, sehingga guru tidak bisa memantau keberadaan anak diluar jam sekolah, selain itu juga keterbatasan anggaran.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Karakter, Religius, Kedisiplinan, MA Al-Irsyad Gajah Demak.

ABSTRACT

Muhammad Cholil Albab, NIM. 21502000008 Implementation of Moral Education in Shaping Student Character at Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Masters Program in Islamic Religious Education. Sultan Agung Islamic University, Semarang.

The issue of character is an important issue, especially by educational activists. Madrasah Aliyah Al-Irsyad applies moral education as the formation of children's character to be a very prioritized thing.

The objectives of this study include: 1) Knowing and describing the implementation of moral education in shaping the religious character and discipline of students at Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. 2) Knowing and describing the positive impact of moral education on the religious character and discipline of students in Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. 3) To identify and describe the supporting and inhibiting factors in moral education in shaping religious character and discipline in Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

This type of research is qualitative research with analytical descriptive research type. Place and time at Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak, research time in April 2022. The source of the data for this research is primary data and secondary data. observation, and documentation methods. The criteria for validity and constancy required in a qualitative approach research are 1) Triangulation, 2) Construct validity, 3) Internal validity, 4) External validity, and 5) Reliability. Data analysis and data interpretation are data collection, data reduction, data presentation, and data verification.

The results of the study are as follows: 1) The implementation of moral education in shaping the religious character of students at Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak includes shaking hands when coming in the morning, then reading Asmaul Husna, istighosah, reading prayers in the first hour, praying Dhuhr in congregation, Memorizing Juz 'Amma, Week of Social Funds, Fasalat, Duha Prayer and Tahfidz Al Qur'an. Then moral education in shaping the character of discipline, Scouts, Pencak Silat, Security Patrol, PMR, counseling guidance, educative punishment, learning in class that starts and also goes home on time, IPNU and IPPNU, Saka Bhakti Husada. 2) The level of success of moral education in improve the religious character and discipline of students at Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak including the morals of students to be better, the level of discipline is even better. Students become more diligent in worshiping and obeying rules and regulations. 3) Supporting factors for character education in religious and discipline aspects at Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak are teacher collaboration, religious culture in the community, and parental support. While the inhibiting factor is time constraints, so that teachers cannot monitor the presence of children outside school hours, in addition to budget constraints.

Keywords: *Education, Morals, Character, Religious, Discipline, MA Al-Irsyad Gajah Demak.*

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Cholil Albab

NIM : 21502000008

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter *Religius* dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penulis Tesis ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan dari saya sendiri, baik untuk naskah maupun untuk laporan dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/ sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demak, 26 Juli 2022

Yang membuat pernyataan

Muhammad Cholil Albab

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan :

1. Kepada orang tua (Bapak Muslikun, Ibu Sugiartun, Bapak Nurhasim, Ibu Siti Mukaenah) yang selalu memotivasi selama dalam penyusunan tesis ini.
2. Kepada Istriku (Cholifah) yang selalu memotivasi, menemani dan mendukung dalam penyusunan tesis ini.
3. Kepada saudaraku (Kakak Zulifatul Umayah, Kakak Miftahul Huda, Kakak Abu Choir, Kakak Eni) yang selalu mendukung dalam penyusunan tesis ini.
4. Kepada teman-teman seperjuangan.
5. Terimakasih pada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.



KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini yang berjudul Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. Agus Irfan, M.Pi selaku Pembimbing I dan Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Ketua Program, dan Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPAI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Ibu kepala sekolah Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak dan seluruh staf dan guru Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan tesis ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt. dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Pembatasan Masalah.....	6
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Teori	8
2.1.1. Pendidikan Agama Islam	8
2.1.2. Pendidikan Akhlak	27
2.1.3. Karakter <i>Religius</i>	51
2.1.4. Kedisiplinan	59
2.2. Penelitian yang relevan	68

2.3. Kerangka Berfikir	72
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	74
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	74
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	75
3.4. Sumber Data Penelitian	76
3.5. Teknik Pengumpulan data	77
3.6. Keabsahan data	79
3.7. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskriptif Lokasi Penelitian	86
4.1.1. Profil Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.....	86
4.1.2. Visi-Misi dan Tujuan MA Al-Irsyad	89
4.1.3. Data Guru dan Siswa	91
4.1.4. Kurikulum MA Al-Irsyad Gajah	93
4.1.5. Prestasi MA AL-Irsyad Gajah	97
4.1.6. Sarana dan Prasarana	98
4.2. Hasil Penelitian	100
4.3. Pembahasan	136
4.4. Keterbatasan Penelitian	153
BAB V PENUTUP	
6.1. Simpulan.....	154
6.2. Saran.....	155
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN –LAMPIRAN	160

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Nilai Karakter Berdasarkan Kemendiknas	53
Tabel 3.1	Jadwal Penelitian.....	75
Tabel 3.2	Data Primer dan sekunder.....	76
Tabel 3.3	Data Sumber Primer	77
Tabel 3.4	Data Sekunder	78
Tabel 3.5	Data Sekunder	79
Tabel 4.1	Data Guru Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah	91
Tabel 4.2	Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah	91
Tabel 4.3	Data Siswa Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah.....	92
Tabel 4.4	Struktur Kurikulum MA Al-Irsyad Gajah Demak	94
Tabel 4.5	Prestasi Non Akademik MA Al-Irsyad Gajah Demak.	97
Tabel 4.6	Sarana MA Al Irsyad Gajah Demak	99
Tabel 4.7	Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta didik Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak	118
Tabel 4.8	Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisa dan Interpretasi Data (Miles dan Hubermans 1992)	82
Gambar 4.1 Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MA Al-Irsyad Gajah Demak.....	108
Gambar 4.2 Tingkat Keberhasilan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak	129



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkrip Wawancara Kepala Sekolah.....	160
Lampiran 2	Transkrip Wawancara Waka Kesiswaan	166
Lampiran 3	Transkrip Wawancara Guru Akidah Ahlak	171
Lampiran 4	Transkrip Wawancara Guru Piket	177
Lampiran 5	Transkrip Wawancara Orang Tua Siswa	182
Lampiran 6	Transkrip Wawancara Siswa X.....	186
Lampiran 7	Transkrip Wawancara Siswa XI.....	190
Lampiran 8	Transkrip Wawancara Siswa XII	194
Lampiran 9	Transkrip Wawancara Wali Kelas X.....	198
Lampiran 10	Transkrip Wawancara Wali Kelas XI.....	205
Lampiran 11	Transkrip Wawancara Wali Kelas XII	210
Lampiran 12	Observasi Rapat Pleno Komite Madrasah	215
Lampiran 13	Observasi Pembelajaran kelas	217
Lampiran 14	Observasi Pertemuan MGMP Mata Pelajaran Akidah Akhlak	219
Lampiran 15	Observasi Kedisiplinan dalam Upacara Hari Senin	221
Lampiran 16	Observasi Tindak Lanjut Pembinaan Siswa	223

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persoalan karakter menjadi persoalan yang selalu diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia terutama oleh para penggiat pendidikan. Indikasi bahwa persoalan karakter ini penting adalah maraknya tindakan dan perilaku masyarakat yang jauh dari nilai-nilai karakter mulia. Banyak fenomena di tengah masyarakat yang mengindikasikan hilangnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti: kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan. Sementara di sisi lain perilaku-perilaku negatif, seperti pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, perzinahan, dan penyalahgunaan narkoba, semakin menghiasi kehidupan para remaja, bahkan para siswa di sekolah sekolah di Indonesia (Suharsono, 2013: 6). Dampak globalisasi yang terjadi saat ini, membuat masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Hal itu karena globalisasi telah membawa kita pada penuhanan materi sehingga terjadi ketidak seimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat.

Fathurrohman dalam hal ini menjelaskan “sejarah telah mencatat bahwa suatu negara dan bangsa bisa hancur bukan karena ekonomi, bukan karena militernya lemah, bukan karena tsunami alam yang menimpa, akan

tetapi suatu bangsa dan negara akan hancur karena akhlak dan moral bangsanya telah rusak (Faturrohman, 2018: 1).

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 menjadikan pembentukan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional. Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter justru dikesampingkan. Dalam pemikiran guru-guru disekolah yang penting anak cerdas atau berhasil mencapai kriteria kelulusan di setiap mata pelajaran, soal baik tidaknya sikap dan perilaku anak didik tidak menjadi persoalan. Hal ini menggambarkan bahwa *mindset* guru harus dirubah.

Pentingnya pembentukan karakter anak bangsa, maka pendidikan formal harus ikut berperan membentuknya salah satunya dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak menjadi suatu alternatif utama dalam membentuk karakter anak bangsa, hal ini dikarenakan dalam pendidikan akhlak dalam pembiasaan-pembiasaan positif sesuai ajaran Islam yang diberikan kepada siswa anak sehingga menjadi kebiasaan yang rutin dilakukan setiap hari. Pendidikan akhlak diprioritaskan bagaimana karakter anak terbentuk sesuai dengan ajaran syariat Islam artinya anak akan diarahkan untuk memiliki 18 karakter sebagaimana dalam Permendiknas Nomor 20 tahun 2018.

Madrasah Aliyah Al-Irsyad menerapkan kurikulum 2013 Permenag No. 22, serta mengaplikasikan pendidikan akhlak sebagai pembentukan karakter anak menjadi hal yang sangat diprioritaskan. Doa sebelum jam pelajaran, salat zuhur berjama'ah, pendampingan wudhu, infaq setiap hari jum'at, merupakan beberapa rutinitas yang diterapkan pada Madrasah Aliyah Al-Irsyad sebagai upaya pembentukan karakter yang kuat bagi peserta

didiknya. Disamping itu kegiatan-kegiatan lain diluar jam pelajaran yang mendukung terbentuknya karakter anak selalu ditingkatkan oleh Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak seperti Ekstra rebana, ekstra pramuka, pesantren ramadhan, bakti sosial, syawalan, peringatan PHBI dan kunjungan *outdoor* tempat-tempat yang dituju setiap tahunnya (Wawancara/Staf TU/1/juni/22).

Pendidikan akhlak yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak sebagai upaya mencegah sekaligus membentengi peserta didik dari berbagai penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di lingkungan sekitar antara lain seperti; penyimpangan perilaku, penyimpangan pemikiran, penyimpangan agama, penyimpangan sosial dan hukum, penyimpangan jiwa, penyimpangan ekonomi dan lain sebagainya, sebagai bentuk *dekadensi* moral yang begitu pesat. Peserta didik tidak hanya hidup di lingkungan sekolah saja, akan tetapi juga hidup di lingkungan masyarakat luas yang pengaruhnya lebih besar bagi pembentukan karakter anak, oleh karena itu pendidikan akhlak pada peserta didik sangat tepat dan harus dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

Untuk bisa meningkatkan peranannya dalam penanaman karakter terhadap siswa tentunya di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak memerlukan kerjasama yang intensif dari para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad tersebut mulai dari tingkat atas sampai ke tingkat yang rendah. Sehingga beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa tersebut dapat

terencana dengan sistematis, terealisasikan dengan baik dan lancar serta dapat mewujudkan karakter pada diri siswa sesuai dengan yang diharapkan. Uraian tersebut diatas, untuk menjawab dan mengetahui lebih detail bagaimana proses pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad, dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya maka perlu adanya penelitian lebih lanjut. Maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai tentang “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Selama ini pendidikan akhlak hanya sebatas formalitas dikelas, kurang menyentuh dalam konteks transformasi nilai itu sendiri.
2. Selama ini pendidikan akhlak yang terjadi hanya menggunakan metode ceramah, kurang menampilkan metode keteladanan sehingga siswa kurang mendapat sosok figur yang ditiru.
3. Selama ini pendidikan akhlak sebatas di lingkungan sekolah dan tidak diteruskan dirumah karena kurangnya pengawasan orang tua.
4. Pendidikan agama Islam diberikan guru yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajarannya, akan tetapi masih ada siswa

yang kurang menunjukkan sikap sopan santun dengan guru maupun orang yang lebih tua darinya.

5. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran siswa membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, akan tetapi masih ada sebagian siswa yang malas membaca Al-Qur'an.
6. Siswa melakukan shalat *zuhur* berjamaah, akan tetapi masih ada siswa yang malas melaksanakan salat.
7. Setiap siswa diwajibkan memakai pakaian menutup aurat dan jilbab bagi siswa perempuan yang beragama Islam, akan tetapi masih ada siswa yang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.
8. Sekolah menyediakan kegiatan keagamaan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa seperti dai cilik, *tahfiz* dan *tahsin*, seni kaligrafi, *qasidah*, dan kesenian hadrah, akan tetapi masih ada siswa yang suka mengejek atau menghina kekurangan temannya.
9. Penelitian ini hanya terfokus pada pendidikan karakter siswa hanya pada karakter kedisiplinan, dan *religius*.
10. Pendidikan akhlak pada penelitian ini difokuskan pada pembinaan siswa terutama pada aspek akhlak. Selain itu juga hanya dibatasi pada strategi guru dalam melaksanakan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter *religius* dan kedisiplinan siswa di madrasah aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.
2. Bagaimanakah dampak positif pendidikan akhlak terhadap karakter *religius* dan kedisiplinan siswa di Madrasah aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak dalam membentuk karakter *religius* dan kedisiplinan di madrasah aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah yaitu untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter *religius* dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan dampak positif pendidikan akhlak terhadap karakter *religius* dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak dalam membentuk karakter *religius* dan

kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini berdasarkan tinjauan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang proses pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa.
2. Secara praktis, diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi para pendidik untuk dapat menggali potensinya dan menggunakan langkah yang tepat dalam pendidikan akhlak. Sekaligus diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis, bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah manajemen pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.
3. Secara aspek kepublikan, diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang bermanfaat khususnya bagi para pendidik dan masyarakat pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pendidikan Agama Islam

2.1.1.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan agama Islam dapat dianalisis satu per satu, yaitu, pendidikan dan agama Islam. Kata pendidikan sebenarnya mempunyai makna yang luas. Pendidikan dapat diartikan baik secara etimologis maupun secara terminologis. Secara etimologis pendidikan berasal dari kata didik. Secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (M. Noor Syam: 2018: 68).

Sedangkan secara terminologis, pendidikan menurut Undang-Undang SISDIKNAS bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No.20: 2003: 18).

Pendidikan menurut berbagai ahli, antara lain sebagai berikut, menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah "berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai

perkembangan maksimal yang positif" (Ahmad Tafsir: 2016: 106). Menurut Indra Kusuma, pendidikan adalah "suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai cita-cita pendidikan" (Indra Kusuma: 2016: 11).

Berbagai pendapat tersebut di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan orang dewasa untuk menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang belum dewasa menuju ke tingkat kedewasaan agar terbentuk pribadi yang luhur atau dengan kata lain pendidikan adalah bantuan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani yang berlangsung seumur hidup.

Rumusan pendidikan di atas, dapat diketahui secara lebih detail mengenai pengertian pendidikan agama Islam. Adapun pengertian pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: Menurut Achmad Patoni, pendidikan agama adalah "usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat (Patoni: 2017: 138). Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan

pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abdul Majid dan Dian Andayani: 2005: 165).

GBPP PAI menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin dan Sutiah (2016: 15) bahwa: Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional (Muhaimin dan Suti'ah: 2014: 66).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Nazarudin, 2017: 71).

Menurut Zakiyah Daradjat (2012: 61) Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha mengasuh dan membimbing peserta didik agar senantiasa bisa memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup *Tayar yusuf* mengartikan pendidikan agama islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Jadi pendidikan agama Islam

adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain. Yang dimaksud pendidikan agama Islam disini adalah bidang studi atau mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah umum.

2.1.1.2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaimi, et.al: 2016: 68).

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Abdul Majid dan Dian Andayani: 2015: 140).

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil alJamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi; (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini. (2) menjelaskan

hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta. (4) menjelaskan hubungannya dengan *Khaliq* sebagai pencipta alam semesta (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2014: 83).

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu: (1) membentuk akhlak mulia (2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya (4) menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik (5) mempersiapkan tenaga profesional yang terampil (Sri Minarti, 2013: 103).

Berbicara tentang pendidikan agama Islam, baik makna atau tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak. Jadi pada intinya tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk muslim yang sempurna yakni mempunyai kepribadian yang mulia, dan bertakwa kepada Allah dengan melalui penanaman nilai-nilai agama Islam kedalam dirinya.

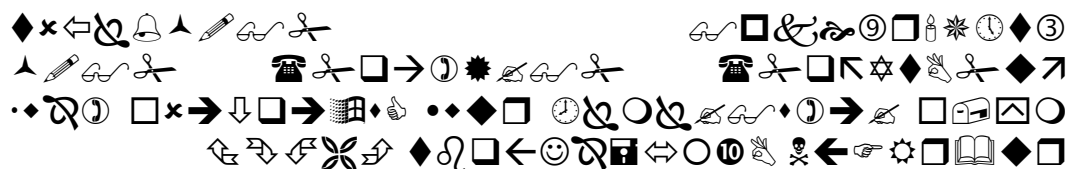
Menurut Zakiyah Daradjat (2011: 35) menjelaskan beberapa tujuan pendidikan agama Islam adalah:

- a. Tujuan umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bantuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, esuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah SWT:



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (Q.S. Al-Imron: 102).

c. Tujuan sementara (Instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

d. Tujuan Operasional

Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.

2.1.1.3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan Agama Islam berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional (Patoni: 2017). Begitu juga dengan pendidikan agama Islam berfungsi memperkuat keimanan kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran agama Islam serta menghormati agama lain untuk mewujudkan persatuan Nasional. Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya atau menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri serta bagi orang lain (Abdul Majid dan Dian Andayani: 2015: 135).

Fungsi pendidikan yang terdapat dalam kurikulum pendidikan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi : (Ramayulis, 2005, 103).

- a. Pengembangan, fungsi PAI sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanam dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pertama-tama kewajiban menanamkan iman dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua. Sedangkan sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar iman dan takwa tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.

- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan.
- d. Kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.
- f. Penyesuaian, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan psikis maupun sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai ajaran Islam.
- g. Sumber nilai, yaitu memberi pedoman hidup untuk mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat.

2.1.1.4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam memiliki empat dimensi, yaitu cakupan, urutan, kesinambungan dan keterpaduan. Materi PAI tersebut mencakup (Maksudi, 2015, 92): Hubungan manusia dengan Allah Swt; Hubungan manusia dengan dirinya; Hubungan manusia dengan sesama manusia; Hubungan manusia dengan makhluk lain; Hubungan manusia dengan lingkungan alamnya;

Berkenaan dengan peningkatan mutu materi Pendidikan Agama Islam. Materi merupakan suatu hal yang sudah semestinya menjadi perhatian utama kita sebagai *stakeholder* PAI termasuk guru PAI. Kualitas materi yang kita sampaikan hendaknya baik dan mempunyai tujuan penyempurnaan keimanan dan ketaqwaan kita sebagai *abdullah*.

Isi konten materi yang kita siapkan sebelum di sampaikan saat pembelajaran dikelas, alangkah baiknya dikaji dan diteliti apakah materi tersebut sudah sesuai dengan koridor semestinya. Jangan sampai peserta didik menjadi korban penyelewengan materi yang mereka dapatkan. Salah pengkajian serta kurang telitinya kita terhadap materi akan membawa dampak yang berbeda. Materi baik dan benar merupakan materi yang dapat memberikan kesadaran peserta didik akan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam di kehidupannya. *Outcome* dari penerimaan materi yang sesuai adalah peningkatan akhlak budipekerti peserta didik disekolah maupun ketika di luar sekolah.

Dengan mempelajari materi yang tercakup dalam ilmu-ilmu agama diharapkan keberagaman peserta didik yang tercermin dalam dimensi-dimensi akan berkembang dan meningkat sesuai yang di idealkan (Ardi Wiyani, 2012, 97). Berkenaan dengan peningkatan mutu materi Pendidikan Agama Islam. Materi merupakan suatu hal yang sudah semestinya menjadi perhatian utama kita sebagai *stakeholder* PAI termasuk guru PAI. Kualitas materi yang kita sampaikan hendaknya baik dan mempunyai tujuan penyempurnaan keimanan dan ketaqwaan kita sebagai *abdullah*.

Isi konten materi yang kita siapkan sebelum di sampaikan saat pembelajaran dikelas, alangkah baiknya dikaji dan diteliti apakah materi tersebut sudah sesuai dengan koridor semestinya. Jangan sampai peserta didik menjadi korban penyelewengan materi yang mereka dapatkan. Salah pengkajian serta kurang telitinya kita terhadap materi akan membawa dampak

yang berbeda. Materi baik dan benar merupakan materi yang dapat memberikan kesadaran peserta didik akan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam di kehidupannya. *Outcome* dari penerimaan materi yang sesuai adalah peningkatan akhlak budipekerti peserta didik disekolah maupun ketika di luar sekolah.

2.1.1.5. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode Pendidikan Agama Islam adalah salah satu prosedur guru untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam dengan tujuan yang terkait dengan asumsi terkait dengan hakikat Islam sebagai suprasistem. Dalam penggunaan metode Pendidikan Agama Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang guru dapat memahami metode dengan relevansinya dengan tujuan utama yaitu membentuk pribadi yang beriman dan senantiasa taat kepada Allah Swt.

Metode mengajar yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam diantaranya sebagai berikut: (Majid A., 2015, 194-211) Ada banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran Agama Islam, diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, Latihan, Eksperimen dan pemberian tugas. Diantara metode-metode tersebut peneliti akan menjelaskan secara terperinci sebagai berikut (Ramayulis, 2005, 233):

- a. Metode ceramah adalah cara menyampaikan pelajaran dengan penuturan lisan atau pelajaran langsung kepada peserta didik. guru aktif yang menjelaskan sedangkan peserta didik hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.

- b. Metode tanya jawab adalah cara mengajar guru menggunakan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau dibaca sambil memperhatikan proses berpikir peserta didik.
- c. Metode diskusi adalah metode yang menghadapkan peserta didik pada satu permasalahan. Metode ini mendapatkan perhatian khusus, karena dengan metode ini dapat merangsang peserta didik berfikir atau mengeluarkan pendapat.
- d. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan peragaan atau praktek untuk memperjelas pelajaran.
- e. Metode latihan adalah metode yang digunakan guru untuk memperoleh ketangkasan latihan terhadap apa yang dipelajari.
- f. Metode eksperimen adalah seorang peserta didik melakukan percobaan dan percobaan tersebut diamati oleh setiap peserta didik.
- g. Metode pemberian tugas adalah cara mengajar guru memberikan tugas-tugas kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa guru dan peserta didik bertanggung jawabkannya.

Metode merupakan cara-cara yang dapat kita gunakan untuk mencapai tujuan maksud tertentu. Peningkatan mutu metode pembelajaran PAI semestinya tetap terjaga dengan baik dan meningkat dari yang sebelumnya. Penggunaan metode yang sesuai dengan konten yang akan disampaikan cukup berpengaruh terhadap daya pemahaman peserta didik. Metode yang

akan digunakan baik metode pembelajaran klasik ataupun metode pembelajaran aktif semestinya cocok dengan materi yang akan kita sampaikan kepada peserta didik.

Penggunaan metode yang salah akan berakibat ketidak efektifannya dalam pembelajaran. Sehingga kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memahami metode-metode pembelajaran terhadap kesesuaiannya dengan materi.

2.1.1.6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam adalah cara penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana secara sebagai alat untuk mengukur keberhasilan yang akan dicapai dalam proses pendidikan. Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam sebagai berikut (Saleh, 2000, 76-78):

a. Evaluasi formatif

Evaluasi formatif adalah penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai peserta didik setelah melakukan proses setahun hasil pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung serta untuk mengetahui kelemahankelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga hasil belajar mengajar menjadi lebih baik.

Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil. Selanjutnya

diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para siswa yang belum berhasil maka guru dapat memberikan remedial, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya. Mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah diberikan. Tes formatif ini bisa dilaksanakan di akhir setiap pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau sub pokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Fungsi evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun strategi pembelajaran yang telah diterapkan.

b. Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif yaitu penilaian yang dilakukan peserta didik setelah mengikuti pelajaran selama satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang tertentu. Dalam evaluasi sumatif memiliki fungsi utama, yaitu: 1) Untuk menentukan nilai akhir peserta didik dalam periode tertentu. Misalnya, nilai ujian akhir semester, akhir tahun atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya ditulis dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Dengan demikian, guru akan mengetahui kedudukan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam hal prestasi belajarnya. 2) Untuk memberikan keterangan tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu.

3) Untuk memperkirakan berhasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

c. Evaluasi penempatan

Evaluasi penempatan merupakan penilaian peserta didik untuk kepentingan penempatan dalam situs belajar sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki. Evaluasi penempatan ini agar bisa menyeleksi bakat keagamaan yang dimiliki anak sehingga dapat dikembangkan kearah yang lebih profesional menjadi keahlian.

Tujuan evaluasi penempatan yaitu untuk menempatkan peserta didik pada tempatnya yang sebenar-benarnya menurut bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami kendala dalam mengikuti pelajaran atau setiap kegiatan materi yang disajikan guru. Memahami kemampuan mencari ilmu murid, sehingga dengan pemahaman itu guru sanggup menempatkan murid dalam situasi mencari ilmu mengajar yang sempurna baginya.

d. Evaluasi diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui keadaan fisik, psikis, lingkungan dari peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan untuk mencegah kesulitan.

Evaluasi diagnostik merupakan salah satu fungsi evaluasi yang memerlukan prosedur dan kompetensi yang lebih tinggi dari para guru

sebagai evaluator pembelajaran. Evaluasi diagnostik, merupakan evaluasi yang memiliki penekanan khusus pada penyembuhan kesulitan belajar siswa yang tidak terpecahkan oleh formula perbaikan yang biasanya ditawarkan dalam bentuk evaluasi formatif oleh guru. Jika para siswa secara terus-menerus tidak dapat menyerap informasi yang berupa nasehat perbaikan dan masih tetap gagal dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, atau masih kesulitan dalam menerima materi pembelajaran perbaikan, seperti membaca, menulis, berhitung atau menguasai mata pelajaran yang lain, maka evaluasi diagnostik sebagai langkah akhir yang perlu disiapkan oleh seorang guru sebagai evaluator. Evaluasi diagnostik dilakukan untuk menentukan posisi siswa dalam kelompoknya dan mengetahui tingkat dan bentuk masalah yang dialami siswa dalam belajar, sedangkan remedi adalah proses pemberian materi kepada kelompok siswa yang memiliki kesulitan belajar agar dapat mengejar ketertinggalannya dalam belajar, termasuk perbaikan nilai akhir.

Pada konteks Islam, persoalan pendidikan merupakan masalah manusia yang berhubungan dengan kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Dewasa ini, dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa banyak orang yang kehilangan karakternya sebagaimana manusia. Mereka yang kehilangan karakternya cenderung perilakunya akan didominasi oleh nafsu dan kepentingan-kepentingan instan. Meningkatnya intensitas tawuran antar warga, antar pelajar, serta kekerasan dalam rumah tangga hingga kekerasan terhadap anak, semakin meneguhkan bahwa ada yang tidak beres dalam karakter bangsa,

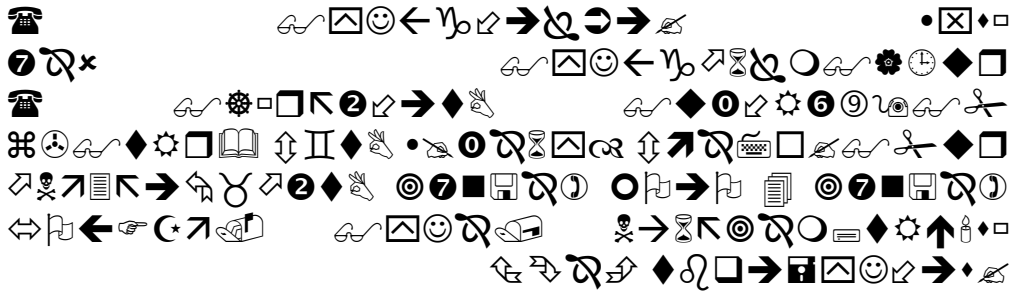
sementara dalam Islam baik dan buruknya anak semuanya tergantung orang tuanya sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهِيمَةُ تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (Al-Bukhori, 2003: 1320)

Islam sendiri dalam Al-Qur'an mencontohkan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan karakter, sebagaimana dalam surat Luqman. ayat 12-19 sebagai berikut:

كُلٌّ مَوْلُودٌ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهِيمَةُ تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ



Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Depan RI, 2019: 865)

Pembelajaran Agama Islam yang diberikan *Luqman Al-hakim* kepada anaknya mengandung hukum-hukum penting. Proses internalisasi nilai nilai ajaran Islam oleh Luqman dengan cara memerintahkan kepada anaknya implemtasi dasar agama, yaitu tauhid dan melarangnya berbuat syirik, serta menerangkan pula sebab untuk menjauhinya. Beliau juga memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua dan menerangkan sebab yang mengharuskan untuk berbakti kepada keduanya. Beliau juga memerintahkan anaknya untuk bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tuanya, dan

menerangkan, bahwa menaati perintah orang tua tetap dilakukan selama orang tua tidak memerintahkan berbuat maksiat, meskipun begitu, seseorang tetap tidak boleh mendurhakai orang tua, bahkan tetap berbuat baik kepada keduanya. Luqman juga memerintahkan anaknya agar memiliki rasa pengawasan Allah dan bahwa Dia tidaklah meninggalkan sesuatu yang kecil atau yang besar kecuali Dia akan mendatangkannya. Luqman juga melarang anaknya agar tidak bersikap sombong dan membanggakan diri, serta memerintahkan untuk bertawadhu.

2.1.2. Pendidikan Akhlak

2.1.2.1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No.20 Th.2003). Dalam kamus besar bahasa indonesia bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Dekdiknas 2017 Edisi.3: 264).

Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai

mahluk bagian dari alam, mahluk sosial, dan sebagai mahluk Tuhan (Dwi Siswoyo, dkk, 2014: 20). Budiyanto mendefinisikan pendidikan dengan beberapa unsur di antaranya: (1) pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir hingga meninggal dunia, (2). Dipersiapkan dan ditumbuhkan melalui aspek badannya,akalnya dan rohaninya sebagai suatu kesatuan tanpa mengenyampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain, (3). persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan, agar ia menjadi manusia yang berdaya guna, berhasil gunabagi dirinya sendiri, bagi umatnya, dan dapat memperoleh suatu kehidupan sempurna (Budiyanto. 2014: 7-8).

Akhlak sering kali digunakan untuk menunjukkan suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan. Kata akhlaq (اخلاق) berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *Khulq* (خلق) yang berarti perangai tingkah laku (Yunus, 2010: 120). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak adalah budi pekerti, kelakuan (Depdiknas, 2015: 20). Sedangkan secara bahasa menurut pendapat Imam Nawawi al-Bantani, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (Nawawi, 2014: 77).

Sedangkan definisi akhlak menurut ulama-ulama syalaf akan dikemukakan beberapa pendapat diantaranya :

- a. Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak ialah yang tertanam dalam jiwa dan dari padanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan sebagaimana dalam *lafadz* arabnya:.

فالخلق عبارة عن هيئته في النفس راسخه عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

“Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu” (Al-Ghazali, 2015: 58).

- b. Menurut Amin, akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan dan ia akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan, sebagaimana dalam *lafadz* arabnya:

الأخلاق هو عادة الإرادة يعنى انّ الإرادات اعتادت شئى فعادتها

Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan dan ia akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan (Amin, 2016: 15).

- c. Menurut Ibrahim Anis, sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas, akhlak adalah :

حال للنفس راسخة تصدر عنها الأفعال من خير او شر الخلق من غير حاجة الى فكر وروية

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan” (Ilyas. 2017: 2).

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar manusia untuk mendewasakan diri melalui proses perubahan dasar-dasar tingkah laku dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak masa kecil hingga *mukallaf* sehingga menjadi manusia yang mulia.

2.1.2.2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak secara spesifik terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber hukum Islam ini yang berkenaan dengan pentingnya pendidikan akhlak bagi anak didik. Pendidikan akhlak juga ada dalam kitab Al-Qur'an sehingga menjadi dasar pelaksanaan di era sekarang. Pendidikan akhlak tersebut telah diajarkan dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam kisah Luqman Al-Hakim dalam surat Luqman Ayat 13-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٣﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٤﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Depag RI, 2019: 781)

Kedua ayat di atas menjelaskan bagaimana pendidikan akhlak telah ada sejak dulu dalam al-Qur'an telah ada sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut. Sedangkan dasar pendidikan akhlak dalam Hadis Nabi Muhammad saw. sebagai dasar hukum kedua setelah Al-Qur'an ada beberapa diantaranya adalah :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ

يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجِ الْبَيْمَةِ
هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (Al-Bukhori, 2003: 850)

Akhlik yang diajarkan didalam al-Qur'an bertumpu kepada aspek fithrah yang terdapat dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi. Pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) Menumbuhkan kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa untuk ini perlu pendidikan agama.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- 3) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- 4) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia (Daradjat, 2012: 11).

Pendidikan akhlak memiliki dasar yang kuat sebagai landasan pelaksanaannya, oleh karena itu pendidikan akhlak menjadi suatu prioritas pendidikan untuk membentuk karakter. Sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah Swt., dan Rasul Nya dalam bentuk ayat-ayat al-Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum kitab al-Qur'an dan As-sunnah yang mana kedua hukum tersebut merupakan hukum ajaran agama islam. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar dari pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan juga al-Hadis, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadis. Diantara adalah ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman: 17-18:



Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Depan RI, 2019: 865)

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian dengan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadis. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah Hadis. Hadis memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, banyak ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu mengikuti jejak Rasulullah Saw. sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah Saw. adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang

memiliki akhlak Al-karimah. Karena akhlak Al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

2.1.2.3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Konsep pendidikan akhlak merupakan konsep pendidikan hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri (Ruswandi, 2014: 309). Menurut Ilyas, secara umum ruang lingkup materi pendidikan akhlak dapat dibagi dalam enam bagian yaitu: akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah Saw, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara (Ilyas. 2015: 6). Pendapat Muhammad Daud Ali juga menyebutkan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah Saw, akhlak pribadi atau akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam bermasyarakat, dan akhlak dalam bernegara (Daud, 2014: 357-359).

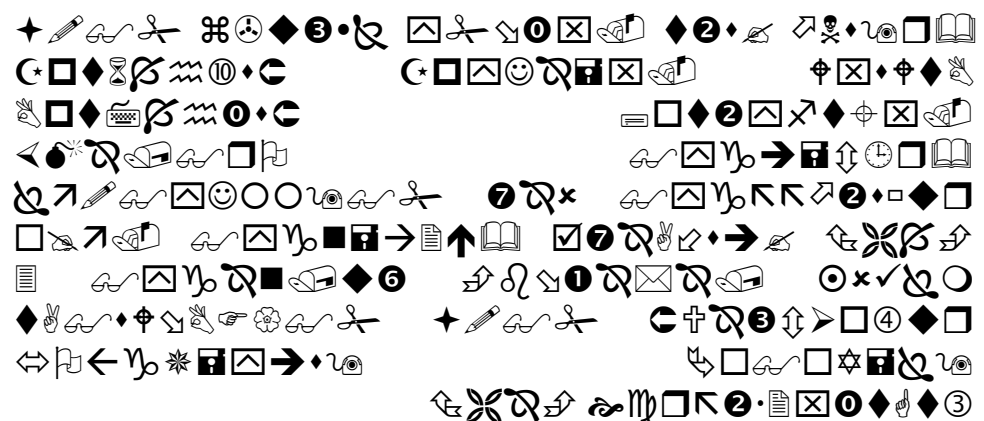
Quraish Shihab berpendapat bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah Swt, hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Beliau membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan (Shihab, 2014: 347).

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai Khaliq (Nata,

2015: 149). Menurut Nata, banyak hal yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah swt. diantaranya ialah tidak menyekutukan Allah Swt, taqwa, mencintai-Nya, ridho dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, berdo'a kepada-Nya, beribadah, dan mencari Ridho-Nya (Nata, 2015: 149). Sementara itu, Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah Swt. adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Swt. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya (Daud,2014: 348).

Jika seseorang harus mengarahkan hatinya untuk Allah, berakhlak dengan akhlak orang-orang mukmin, mendapatkan keterampilan yang membantunya melakukan perannya dalam kehidupan ini maka jalan mudah untuk mewujudkannya adalah kembali kepada al-Qur'an dan berdekatan dengan sumber iman. Semua ini sebagai buah alami dari hidupnya hati dan iman yang tumbuh dari dalamnya sebagaimana firman Allah Q.S. Ibrahim 14 : 24-25 yang artinya:



Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (Depan RI, 2019: 1350)

Dari uraian di atas mengenai tentang keimanan sangatlah jelas bahwasannya keimanan akan menghasilkan sebuah akhlak apabila seseorang sudah beriman dengan sesungguhnya maka ia akan memiliki akhlak yang diinginkan Allah Swt. Oleh karena itu, siapa yang tidak berakhlak dengan orang-orang mukmin, hendaknya ia berinteraksi dengan sumber-sumber keimanan, dan sumber dari keimanan yang hakiki adalah al-Qur'an.

2. Akhlak terhadap Rasul

Rasul adalah seseorang yang telah diberikan kepercayaan dan diberi wahyu oleh Allah Swt. untuk diamalkannya yang kemudian wajib disampaikan kepada umatnya. Kita sebagai umat Islam wajib mentaati segala perintah Rasulullah Muhammad Saw. Salah satunya dengan mengikuti akhlak beliau. Allah swt berfirman:

يَتْلُوهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qu'ran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa: 59) (Depag RI, 2019: 230).

Menurut Ilyas, akhlak terhadap Rasulullah Saw diantaranya ialah mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw, mengikuti dan menaati Rasulullah Saw, dan mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw (Ilyas, 2019: 6).

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat. Berikut penjelasannya:

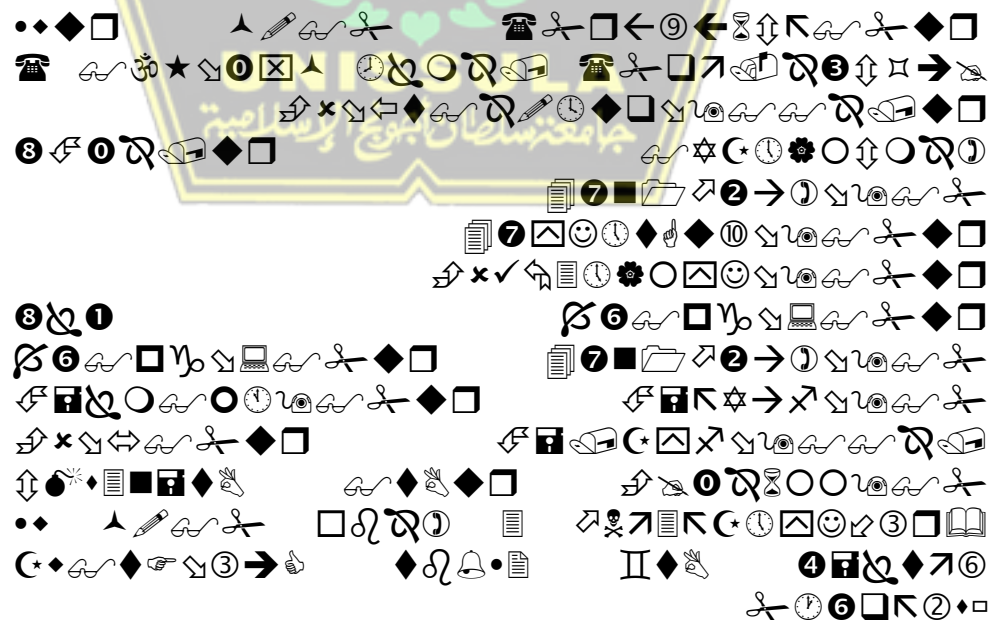
1) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga mencakup beberapa hal diantaranya: akhlak terhadap orang tua, saudara dan karib kerabat. Yunahar Ilyas mendefinisikan akhlak terhadap orang tua dengan sebutan *birrul wālidain*, yaitu berbakti kepada orang tua. Bentuk-bentuk *birrul wālidain* diantaranya ialah mengikuti keinginan dan saran orang tua, menghormati dan memuliakan kedua orang tua, membantu kedua orang tua secara fisik maupun materiil, serta mendo'akan kedua orang tua agar diberi keselamatan dan ampunan oleh Allah swt (Ilyas, 2019: 68).

Sedangkan menurut Wahbah, akhlak terhadap orang tua diantaranya ialah sebagai berikut:

- a) Mencintai kedua orangtua melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- b) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
- c) Berkomunikasi dengan orangtua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut.
- d) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, dengan mengikuti nasihat baiknya, tidak menyinggung perasaan dan menyakitihatnya, membuat ibu bapak Ridho.
- e) Mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia (Wahbah, 2013:82).

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Seperti berbuat baik kepada orang tua dan kerabat dekat. Oleh sebab itu anak wajib berbuat baik kepada orangtuanya. Sebagaimana Firman Allah Swt. Q.S an-Nisa 4:36 yang artinya:



Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Depan RI, 2019: 206)

Islam sangat memberikan perhatian pada silaturahmi antar anggota keluarga, orang tua, kerabat dekat, paman, sehingga mereka menjadi akrab. Menyantuni saudara yang kurang mampu. Sejatinya, kekuatan besar tersebut melandasi seluruh aspek kehidupan berkeluarga, karena dengan cinta sesuatu yang berat akan terasa mudah dan sebaliknya, jika seseorang hatinya kosong dari cinta maka orang tersebut akan cenderung bersifat keras dan kasar, dan pada akhirnya bisa berakibat tidak baik kelangsungan hidup berkeluarga, seperti timbulnya penyimpangan-penyimpangan dan sebagainya.

2) Akhlak kepada Tetangga

Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dahulu dibandingkan saudara dan familinya yang berjauhan. Kedudukan tetangga lebih utama dibandingkan dengan sanak famili yang jauh tempat tinggalnya, karena tetangga yang pertama menolong bila kita dalam kesulitan dan menjaga keluarga dan tempat tinggal kita jika bepergian (Abdullah, 2014: 220).

Dalam ajaran Islam, cara berakhlak yang baik terhadap tetangga ialah berbuat baik terhadap tetangga, menolong, menjenguk jika sakit, tidak saling

menyakiti, menghormati, menghargai, dan saling member, sabda Nabi Muhammad Saw.

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره (راه البخارى ومسلم)

Artinya:“barangsiapa beriman kepada Allah Swt. dan hari kemudian, hendaklah ia memuliakan (menghormati) tetangganya. (Al-Bukhori, 2003: 710)

Menurut Wahbah secara umum akhlak terhadap tetangga diantaranya adalah: 1) Saling mengunjungi; 2) Saling membantu diwaktu senang dan susah; 3) Saling memberi dan saling menghormati; 4) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan; 5) Saling menjaga kehormatan, harta, dan persaudaraan (Wahbah, 2013: 79).

3) Akhlak kepada masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu hidupnya tidak terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya dan dengan sendirinya manusia individu menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama (Asmaran, 2015: 53). Selain dengan keluarga dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya

Lingkungan masyarakat ialah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja sama, saling menghormati, saling membutuhkan, dan dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas tertentu. Menurut Yatimin Abdullah, untuk meningkatkan hubungan baik terhadap masyarakat, ada

beberapa hal yang wajib dilaksanakan, yaitu ukhuwah dan persaudaraan, tolong menolong, dan musyawarah (Abdullah, 2014: 225).

4) Akhlak terhadap lingkungan

Segala sesuatu yang ada disekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa wajib dijaga. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap diri sendiri. Seperti firman Allah Swt:

وَاتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Depag RI, 2019: 665)

Berbagai jenis tumbuhan dan hewan, alam memberi manusia nutrisi yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan. Dari alam manusia dapat mengkonsumsi sayur-sayuran, daun-daunan, buah-buahan, daging, dan minuman susu segar. Alam juga memberi kita udara, air, api, dan tanah yang semuanya sangat vital.

Kewajiban manusia adalah berterima kasih kepada Allah dengan berakhlak baik kepada alam. Misal, tidak menebang pohon sembarangan, sehingga udara tetap segar, tidak terjadi pemanasan global, dan tanah tetap

gembur, tidak memetik buah sebelum matang, tidak membuang sampah sembarangan, bahkan jika bisa mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang berguna sehingga tidak terjadi banjir akibat sampah yang menumpuk, tidak menganiaya binatang, dengan memberi makan binatang peliharaan secara teratur (Mulyadhi, 2017: 160).

Lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh- tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kehalifahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kehalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya, sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam firmanNya mengenai perintah diharamkan merusak muka bumi ini Q.S Al-Baqarah 11-12:



Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar (Depag RI, 2019: 874)

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak secara garis besar berupa akhlak kepada Allah sang *Khalik* (pencipta) dan akhlak

kepada makhluk (ciptaan Allah). Alam dengan segala isinya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah.

4. Faktor Pengaruh Pendidikan Akhlak

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak. faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak tersebut bisa berasal dari dalam atau dari luar atau intern dan ekstern. Adapun faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh Insting seseorang (dalam bahasa Arab *gharizah*). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para Psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain adalah:

- a. Naluri Makan (*nutrive instinct*). Manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
- b. Naluri Berjodoh (seksul instinct). Dalam alquran diterangkan:
- c. Naluri Keibuan (*peternal instinct*) tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
- d. Naluri Berjuang (*combative instinct*). Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
- e. Naluri Bertuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya.

Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

2. Adat/Kebiasaan

Adat/Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

3. **Wirotsah (keturunan) adapun warisan adalah:**

Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

4. **Lingkungan**

Artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Lingkungan tersebut dibagi ada 2 macam:

a. **Lingkungan Alam**

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Pada zaman Nabi Muhammad pernah terjadi seorang badui yang kencing di serambi masjid, seorang sahabat membentakinya tapi nabi melarangnya. Kejadian diatas dapat menjadi contoh bahwa badui yang menempati lingkungan yang jauh dari masyarakat luas tidak akan tau norma-norma yang berlaku.

b. Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Contohnya akhlak orang tua dirumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru disekolah (Zahrudin dan Sinaga, 2004: 78-79).

4.1.1.4. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Uhbiyati dan Ahmadi (2010: 220) ada lima Metode Pendidikan dalam Islam dalam membentuk akhlak atau moral anak yaitu:

1) Keteladanan atau Qudwah

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka.

Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Adalah suatu yang sangat mudah bagi pendidik yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah hal sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika melihat orang yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Teladan merupakan proses awal dari pendidikan anak, seorang anak akan dengan mudah mengikuti perilaku orang tua walaupun orang tua tanpa berbicara kepada anak. Orang tua tidak perlu berteriak-teriak kepada anaknya untuk menyuruh belajar sholat, namun orang tua cukup hanya berpakaian sholat kemudian memakaikan sarung atau mukena kepada anaknya lalu diajak sholat bersama, seorang anak pasti dengan mudah mengikuti apa yang dikehendaki oleh orang tua apabila orang tua tersebut juga melakukan hal yang sama (Depag RI, 2017: 230). Demikian dalam surat Al-Ahzab Ayat 21:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Depag RI, 2019: 786).

2) Pembiasaan atau A'adah,

Kekuatan kebiasaan sangat besar dalam membentuk kepribadian dan kejiwaan seorang anak, Kebiasaan akan memberikan efek yang tidak mudah hilang dari sanubari seorang anak, sebab untuk menghapus kebiasaan juga harus dengan kebiasaan pula. Apabila kebiasaan yang diberikan orang tua kepada anak itu baik, maka anak akan menjadi dan bersikap baik pula, sebaliknya apabila orang tua memberikan teladan dan kebiasaan yang buruk anak akan dengan mudah melakukan perbuatan buruk itu dan menjadikan perbuatan itu suatu kebiasaan. Jika perbuatan

buruk telah menjadi kebiasaan, maka keburukan dapat berubah nilainya menjadi baik menurut pandangan anak itu. Sehingga anak akan mengalami benturan-benturan psikologi, norma-norma dan kebiasaan umum di masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial. Oleh karena itu orang tua sudah seharusnya untuk memberikan kebiasaan yang baik kepada anak, agar kebiasaan tersebut menjadi karakter kepribadian yang melekat pada diri anak tersebut. Menurut Ulwan pembiasaan itu seperti :

- a) Ibadah seperti salat, harus dibiasakan mulai anak berusia tujuh tahun
 - b) Membiasakan untuk melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan Allah Swt. dengan selalu menjelaskan akibat buruk atau baiknya perbuatan dan larangan itu.
 - c) Membiasakan untuk mencintai Rasulullah Saw. dengan jalan melaksanakan sunah-sunnah Rasulullah Saw. (Ulwan, 2010: 52).
- 3) Nasehat atau *Mau'izhah*,

Orang tua hendaknya memberi nasehat kepada anak-anaknya dengan baik dan santun, dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang, kelembutan orang tua akan membuka hati dan pikiran anak untuk melakukan dan mematuhi nasehat orang tuanya. Sebaliknya bila nasehat dikemas dan dibingkai dengan kemarahan, anak akan merasa terintimidasi sehingga anak akan belajar untuk bohong dan curang, karena takut dimarahi jika tidak melakukan nasehat orang tuanya tersebut.

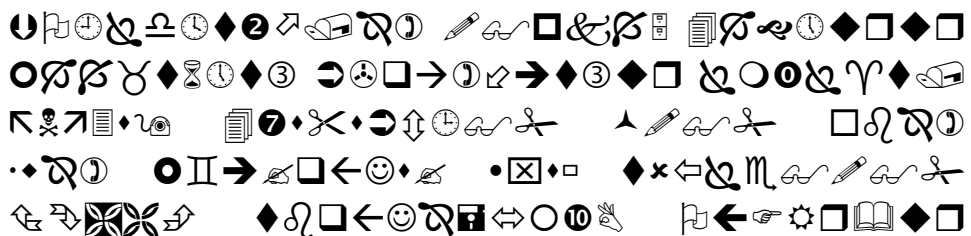
Nasehat diberikan kepada anak sebaiknya diucapkan dengan kata-kata positif, seperti “Sayangilah Temanmu” dan tidak dengan kata-kata negatif seperti “Jangan Pukul Temanmu”. Nasehat diberikan ketika anak sebelum melakukan kesalahan, sedangkan ketika anak telah melakukan kesalahan, maka orang tua harus memberikan perbaikan, tidak dengan

amarah melainkan dengan cara menyadarkan kepada anak, bahwa perbuatan yang telah dilakukan adalah tidak baik, dengan berbagai alasan yang masuk akal tentunya.

4) Kontrol atau *Mulahazhah*,

Apa yang dilakukan oleh anak, orang tua seharusnya mengawasi dan memantaunya, apakah anak melakukan kesalahan yang harus diperbaiki atau melakukan perbuatan yang perlu disadarkan agar tidak mengulangnya. Ini perlu karena fungsi kontrol adalah evaluasi sikap dan perilaku anak. Pendeteksian perilaku anak ini menjadi penting karena apabila tidak dikontrol perilaku negatif anak bisa menjadi karakter dan kepribadiannya kelak.

Ketika melakukan kontrol perilaku pada anak, orang tua harus memperhatikan kondisi anak, baik psikologis, motivasi, maupun situasi anak. Kadang orang tua memaksakan keinginannya tanpa memperhatikan apa sebenarnya motivasi dan situasi anak, sebagai contoh ketika anak pulang terlambat dari sekolah, orang tua langsung marah-marah dan memakinya tanpa menanyakan situasi anak mengapa ia terlambat (Depag RI, 2010: 116).



(البقره : 132)

Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku!

Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Dpag RI, 2019: 952)

5) Sangsi atau '*Uqubah*.

Sangsi dibutuhkan dalam proses pendidikan anak. Fungsi adanya sangsi dalam pendidikan adalah sebagai efek jera agar tidak melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Sebelum memberikan sangsi, orang tua harus memperhatikan dan memahami apakah anak sebenarnya mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan itu salah, bila anak belum bisa membedakan salah dan benar dalam perilakunya, maka anak tidak dapat dihukum, maka ia membutuhkan perbaikan berupa penjelasan bahwa perilaku anak tersebut salah dan penegasan bahwa perilaku itu tidak boleh diulangi lagi.

Apabila langkah nasehat dan perbaikan sudah ditempuh atau anak sudah mengetahui bahwa perilaku yang ditampilkan itu salah, kemudian anak melakukan kesalahan itu, maka orang tua boleh memberikan sangsi kepada anak tersebut. Ketika memberikan sangsi, orang tua tidak boleh menghukum fisiknya, namun orang tua boleh menghukum minatnya, seperti anak sangat senang dengan mainan mobil-mobilannya, ketika anak tersebut melakukan kesalahan yang sudah tahu bahwa perilaku itu salah, maka orang tua boleh mengambil mainannya untuk disimpan sampai anak tersebut berjanji tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Imam al-Ghazali tidak mengemukakan suatu metode pendidikan akhlak secara spesifik dalam berbagai karyannya melainkan dalam

pendidikan Agama saja. Adapun metode pendidikan secara umum, beliau hanya mengemukakan prinsip-prinsip tertentu dan langkah-langkah khusus.

6) Metode kisah/cerita

Salah satu metode yang digunakan Imam al-Ghazali dalam mendidik adalah dengan jalan bercerita, karena dalam menjelaskan keresahan yang dihadapi muridnya Beliau banyak menggunakan cerita.

Dan salah satu cerita yang ada dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah:

حكى أنّ رجلاً من بني إسرائيل عبد الله تعالى سبعين سنة فأراد الله تعالى أن يجلوه على الملائكة فأرسل الله إليه ملكاً يخبره أنه مع تلك العبادة لا يليق به دخول الجنة.....

Artinya : “diceritakan ada salah satu laki-laki dari bani Israil, melakukan ibadah kepada Allah dalam kurun waktu 70 tahun. Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk mendatangi orang yang ahli beribadah (‘abid) dengan menceritakan bahwa meskipun ibadahnya sudah 70 tahun tetapi tidak pantas masuk surga. Ketika malaikat sudah sampai kepada ahli ibadah tersebut dan menceritakannya, si „abid bertanya : „saya diciptakan oleh Allah untuk beribadah”. Maka si „abid terus beribadah. Kemudian malaikat kembali ke hadirat Allah. Kemudian berkata : “Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui apa yang diucapkan oleh abid tersebut. Allah berfirman: “jika abid itu tidak meninggalkan-Ku, aku dan sifat mulia-Ku tidak akan berpaling kepada abid. Wahai malaikat, saksikanlah bahwa Aku telah mengampuninya” (Imam al-Ghazali, 2015: 17-18).

7) Metode Nasihat

Pendidikan akhlak berikutnya menurut al-Ghazali adalah nasihat.

al-Ghazali juga mengungkapkan pendapatnya tentang nasehat, yaitu:

النَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمَشْكَلُ قَبُولُهَا. لِأَنَّهَا فِي مِزَاقِ مَتَّبِعِي الْهَوَى مَرَّةً

إذا المناهي محبوبية في قلوبهم وعلى الخصوص

Pendapat di atas diambil kesimpulan bahwa menasehati itu mudah. Yang sulit adalah menerima nasehat itu. Karena nasehat bagi orang yang menuruti nafsunya itu terasa pahit. Justru perkara-perkara yang diharamkan itu menjadi kesenangan dalam hatinya. Terlebih bagi mereka yang proses menuntut ilmunya hanya untuk pengetahuan, dan sibuk dengan keenakan diri dan keindahan dunia. Mereka beranggapan bahwa ilmu tanpa amal akan menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaannya. Dan mereka menyangka bahwa ilmu itu tanpa amal. yang demikian ini adalah Itiqad orang *falasifah* (Ghazali, 2015: 8-9).

8) Memberi teladan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk secara moral, spiritual, dan social. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pendidikan, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari, atau tidak. Bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini. Selain bercerita dan menasehati, Ghazali juga menggunakan metode teladan. Beberapa tokoh yang digunakan Ghazali dalam kitab ini, dengan bagian isi kitab di atas bahwa Imam al-Ghazali sering menggunakan nama-nama sahabat untuk dijadikan contoh.

2.1.3. Karakter *Religijs*

2.1.3.1. Pengertian Karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya “mengukir” dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu ini merenda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disatukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu (Muslich, 2014: 15). Karakter (*character*) adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan (Khan, 2014: 1).

Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan (Khan, 2014: 2). Pengertian ini sama dengan beberapa pengertian akhlak dalam beberapa literatur, ini karena dari beberapa versi hampir sama dinyatakan bahwa akhlak dan karakter adalah sama-sama yang melekat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pertimbangan.

Beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang agak berbeda. Satu pandangan menyatakan bahwa karakter adalah watak atau perangai (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan. Tapi sebenarnya bila dikerucutkan dari kedua pendapat tersebut adalah bermakna pada sesuatu

yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri kekhasan pada diri seseorang.

Seperti dalam bukunya *Child Development*, Elizabeth B. Hurlock menyebutkan bahwa *The term "personality" comes from the Latin word "personal". Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determines the individual's unique adjustments to the environment* (Hurlock, Elizabeth B. 2013: 55). Istilah personality berasal dari kata Latin persona yang berarti topeng. Kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang unik terhadap lingkungan.

Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pembentukan karakter siswa semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif (Koesoema, 2013: 76).

Beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

2.1.3.2. Nilai Karakter dalam Pendidikan Karakter

Permendikbud No 20 Tahun 2018 sebagaimana dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun deskripsi dari masing-masing 18 nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas

Nilai Karakter	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sumber : (Permendikbud No 20 Tahun 2018)

Secara umum nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan tuhan, diri

sendiri, masyarakat dan alam sekitar. mengutip pendapat "pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (moral reasoning), perasaan berlandaskan moral (moral *feeling*), dan perilaku berasaskan moral(moral behavior).

Nilai karakter yang ada 18 menurut Permendikbud No 20 Tahun 2018 di atas karena keterbatasan waktu dan kemampuan maka dalam penelitian ini hanya difokuskan pada 4 nilai karakter yaitu kejujuran, kedisiplinan, toleransi dan religius.

2.1.3.3. Karakter *Religius*

Karakter menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Albertus dan Koesoema (2007:80), berpendapat bahwa istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Religi berasal dari bahasa asing *religion* yang merupakan kata dasar dari *religius*, sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan *religius* berasal dari kata *religius* yang berarti sifat *religi* yang melekat pada diri seseorang (Thontowi, 2012).

Menurut Hidayatullah (2010) mengatakan pendidikan karakter *religius* mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam).

Dalam pendidikan karakter ada banyak sumber, keteladanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wassalam* adalah salah satu diantara nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), dan *fathanah* (cerdas).

Karakter *religius* yang dideskripsikan oleh Suparlan (2010) sebagai salah satu nilai *religius* sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. *Religius* adalah bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari serta suatu cara pandang seseorang mengenai ajaran agamanya (Earnshaw, 2000: 13)

Pada zaman sekarang ini peserta didik sangat membutuhkan karakter *religius* dalam menghadapi degradasi moral dan perubahan zaman, maka peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter *Religius* ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen *stake holders* (Individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap keputusan serta aktivitas organisasi) pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari peserta didik itu sendiri (Diknas, 2011: 84).

Perkembangan sikap keagamaan ada beberapa faktor yang akan dibahas dengan jelas dalam pembahasan ini, Thouless (1971) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi karakter *religijs*, yaitu:

- 1) Pengaruh pengajaran atau pendidikan serta berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Keyakinan dan perilaku keagamaan berpengaruh besar pada faktor sosial dalam agama, dari pendidikan yang diterima pada saat-saat masa kanak-kanak, beberapa sikap dan pendapat masyarakat sekitar, serta berbagai tradisi pada masa lampau yang kita terima.
- 2) Banyaknya pengalaman, khususnya pengalaman tentang:
 - a) Kebaikan, keselarasan, dan keindahan yang ada di dunia ini atau biasa disebut faktor alami, yang dapat diartikan bahwa seseorang menyadari bahwa segala sesuatu itu ada karena Allah Swt., mulai dari yang terkecil dan tersembunyi seperti atom bahkan yang terbesar lagi nampak seperti gunung semua yang menciptakan adalah Allah Swt.
 - b) Faktor moral yaitu Konflik moral, pengalaman seseorang pada konflik moral pelaku akan mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia melakukan kesalahan yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misal ketika peserta didik mencontek saat ujian sedangkan temannya tidak ada yang melakukan hal tersebut, maka dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatannya tersebut karena jelas bahwa mencotek adalah perbuatan yang kurang baik.
 - c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), pengalaman ini bisa didapatkan pada saat seseorang mendengarkan khutbah untuk

laki-laki pada saat jum'atan di masjid, bagi perempuan bisa melalui mendengarkan ceramah agama dan pengajian.

- 3) Faktor yang muncul saat kebutuhan yang dibutuhkan tidak terpenuhi, khususnya pada kebutuhan sebagai berikut: (1) cinta kasih, (2) harga diri, (3) ancaman, dan (4) keamanan. Jika seseorang merasa keempat kebutuhan yang telah dipaparkan diatas tidak terpenuhi, maka pelaku akan menyerahkan segalanya ke kekuatan spiritualnya untuk mendukung. Sebagai contoh dalam agama islam diajarkan untuk selalu berdoa meminta pertolongan kepada Allah Swt.
- 4) Faktor Intelektual atau berbagai proses pemikiran verbal. Kata-kata akan sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaan jika seseorang berfikir dalam membentuk kata-kata yang baik, sebagai contoh ketika seseorang mampu memberikan pendapat yang benar atau yang tidak benar menurut keyakinan agamanya, dia akan semakin yakin dengan ajarannya bahkan membuat orang lain berubah pemikirannya tentang agama yang benar.

Karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Pemerintah Indonesia, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tiada henti hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil. Sebagian

pengamat pendidikan bahkan berpendapat bahwa mutu pendidikan di Indonesia tidak meningkat, bahkan cenderung menurun. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral lulusan dari satuan pendidikan yang semakin hari cenderung semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang dikehendaki (Mulyono, 2016: 12).

2.1.4. Kedisiplinan

2.1.4.1. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin (Hurlock, 2010: 82).

Disiplin merupakan sikap yang bisa mengantarkan seseorang untuk mencapai sukses, dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu sesuai dengan target yang direncanakan, terutama berkaitan dengan waktu dan hasil dari suatu pekerjaan. Melalui disiplin seseorang dapat belajar berperilaku dengan cara yang bisa diterima masyarakat dan kelompok sosial. Disiplin juga merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan. baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kedisiplinan di sekolah juga sangat diperlukan karena akan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Hal Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rudolf bahwa disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Menurutnya dalam proses belajar

mengajar tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan peserta didik, dan hasil pelajaran pun berkurang (Rudolf dan Cassel, 2013: 6).

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan berbagai macam sebagai berikut:

- 1) Keith Davis dalam Santoso mengemukakan: "Disiplin adalah pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui/diterima sebagai tanggung jawab" (Santoso, 2010: 18).
- 2) Yunus dan Qisim (2010: 40) dalam bukunya "*Attarbiyah wa Ta'lim*" mengatakan:

النِّظَامُ هُوَ الْقُوَّةُ الَّتِي بِنَهَا يَبْنَى الْمُدْرَسُ فِي نَفْسِ تَلَامِيذِهِ
رُوحُ السُّلُوكِ الْحَسَنِ وَيَكُونُ فِيهِمْ عَادَةُ الطَّاعَةِ وَاحْتِرَامِ
الْقُوَّةِ الْحَاكِمَةِ، وَالْحُضُوعِ لِلْقَوَائِنِ وَالْإِنْقِيَادَ لَهَا إِنْقِيَادًا
يَنْطَبِقُ عَلَى قَوَاعِدِ التَّرْبِيَةِ كُلِّ الْإِنْطِبَاقِ وَهُوَ الْمَحُورُ الَّذِي
تَدُورُ عَلَيْهِ جَمِيعُ الْأَعْمَالِ بِالْمَدْرَسَةِ

Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.

- 3) Soegeng Prijodarminto mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban (Soegeng, 2017: 102).
- 4) Menurut Aziz dan Majid (2015: 63) dalam kitab "*At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*", mendefinisikan belajar adalah:

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يُطْرَأُ عَلَى خَيْرَةٍ سَابِقَةٍ
فِيحَدَّثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا

Belajar adalah perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) peserta didik berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.

Menurut Morgan, sebagaimana dikutip Mustaqim, mendefinisikan belajar adalah : *“Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience”*. (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu) (Morgan, 2016: 219). Menurut Syah, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2015: 92).

Kedisiplinan belajar yang dimaksud adalah ketaatan, kepatuhan serta sikap tanggung jawab anak terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar (baik peraturan yang ditentukan oleh sekolah, orang tua, maupun peraturan yang ditentukan diri sendiri) dengan hal itu dapat menjadikan adanya perubahan pada diri peserta didik.

2.1.4.2. Indikator kedisiplinan belajar

Peserta didik yang baik adalah yang mengetahui segala sesuatu tentang sekolah dan pelajaran. Sebagai perwujudan peserta didik yang disiplin dalam belajar hendaknya selalu melakukan kewajiban sebagai peserta didik dengan penuh tanggung jawab. dalam hal ini penulis sebutkan hal-hal yang perlu diusahakan oleh peserta didik. Kaitannya dengan kedisiplinan belajar di sekolah yang meliputi :

- 1) Rajin masuk sekolah. Peserta didik selalu berangkat sekolah, agar materi pelajaran yang disampaikan di sekolah tidak ketinggalan.
- 2) Datang tidak terlambat. Anak datang sebelum pelajaran dimulai akan lebih siap dalam persiapan untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru.
- 3) Pulang pada waktunya. Untuk menumbuhkan semangat agar peserta didik dapat belajar dengan giat dan sungguh-sungguh maka peserta didik hendaknya rajin mengikuti pelajaran tanpa membolos.
- 4) Mendengarkan keterangan guru. Mendengarkan dan memperhatikan terhadap keterangan atau penjelasan dari guru merupakan unsur yang sangat penting dalam proses belajar. Karena hal ini merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik.
- 5) Mencatat hal-hal yang penting. Mencatat yang termasuk sebagai belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan serta tujuannya menggunakan cara tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi tujuan belajar.
- 6) Membuat ringkasan. Ringkasan ini dapat membantu kita dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa yang akan datang (Hamalik, 2017: 104).
- 7) Mengerjakan tugas sekolah. Mengerjakan tugas merupakan aspek yang turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Agar peserta didik latihan mengerjakan soal dalam buku pegangan, tes harian, ulangan umum ataupun latihan ujian.

- 8) Menggunakan waktu istirahat sebaik-baiknya. Artinya waktu belajar digunakan sebaik-baiknya untuk belajar dan waktu istirahat digunakan sebaik-baiknya untuk belajar.
- 9) Memanfaatkan waktu kosong untuk belajar. Apabila guru tidak hadir karena ada suatu lain, maka waktu yang kosong sebaiknya digunakan peserta didik untuk belajar.
- 10) Laporkan kepada guru piket apabila guru tidak hadir. Guru piket akan mencari pengganti yang akan mengisi kegiatan apa yang baik dan bermanfaat untuk mengisi kekosongan itu.
- 11) Belajar di rumah. Pelajaran atau keterangan guru yang kita terima harus dipelajari lagi di rumah.
- 12) Mematuhi peraturan di sekolah. Peserta didik yang rajin memiliki kemampuan untuk menaati peraturan sekolah. Hal ini juga mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar, karena belajar peserta didik akan lebih tenang, baik, lancar tanpa adanya ganjalan yang mengganggu proses belajar mengajar.
- 13) Izin jika berhalangan. Peserta didik yang berhalangan hadir, hendaknya memberitahukan kepada pihak sekolah atau guru (Djamarah, 2015: 97).

Disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menemukan dirinya, mengatasi serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang mengenaikan bagi kegiatan pembelajaran. Sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan dalam menjalankan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Mengikuti penjelasan guru secara sungguh-sungguh dan mencatat hal-hal yang dianggap penting.
- 2) Masuk kelas tepat waktu yaitu suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan.
- 3) Menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan mengajukan pertanyaan bila ada keterangan yang belum jelas.
- 4) Memanfaatkan waktu belajar.
- 5) Berusaha sungguh-sungguh dalam menjelaskan tugas yang diberikan oleh guru.
- 6) Memanfaatkan buku-buku sumber dari perpustakaan dan mentaati peraturan.
- 7) Memperhatikan pelajaran.
- 8) Mengikuti pelajaran tanpa membolos (Djamarah, 2015: 16).

Disiplin akan membuat peserta didik memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan waktu yang baik, waktu yang baik dalam diri peserta didik akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Dalam pembelajaran guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, sikap dan potensi yang berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku di sekolah. Perilaku peserta didik yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik dapat menghambat jalannya pembelajaran. Oleh karena itu sebagai pendidik bertanggung jawab mengarahkan peserta didik ke perilaku yang positif, yaitu dengan menanamkan disiplin. Mendisiplinkan peserta didik bertujuan untuk membantu mereka menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan belajar (Mulyasa, 2015: 165).

Uraian di atas jelaslah bahwa kriteria disiplin dalam belajar hendaknya dimiliki oleh peserta didik, yang akhirnya nanti bisa menjadi kebiasaan, maka

akan terbentuk etos belajar yang baik. Belajar bukan lagi sebagai beban melainkan harus dianggap sebagai hidupnya.

2.1.4.3. Tujuan Kedisiplinan

Charles Schaefer menyatakan bahwa ada 2 tujuan kedisiplinan yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

- 1) Jangka Pendek. Kedisiplinan Bertujuan untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas.
- 2) Jangka Panjang Bertujuan untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu melatih anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa adanya pengaruh dan pengendalian dari luar (Charles, 2015: 45).

Menurut Hurlock, menyebutkan tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa, hingga ia akan sesuai dengan pesan-pesan yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Sedangkan menurut Alex Sobur tujuan dari disiplin secara menyeluruh adalah untuk membina anak agar menguasai dirinya (Alex, 2017: 87). Soemarmo berpendapat bahwa; pada tingkat individu, disiplin mempunyai tiga aspek yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Pemahaman, pemahaman di sini adalah pemahaman yang baik mengenai sistem aturan dan norma yang menumbuhkan kesadaran dan ketaatan pada peraturan, norma, kriteria, atau standar yang merupakan syarat untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- 2) Sikap mental (*mental attitude*), yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak.

- 3) Perilaku, yang secara wajar menunjukkan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib (Soemarmo, 2010: 21).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah untuk membuat anak terlatih dan terkontrol dalam belajar, sehingga ia memiliki kecakapan cara belajar yang baik. Selain itu merupakan proses pembentukan perilaku yang baik sehingga ia mencapai suatu pribadi yang luhur, yang tercermin dalam kesesuaian perilaku dengan norma-norma atau aturan-aturan belajar yang diterapkan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Sikap disiplin yang ada pada diri seseorang bukan timbul karena secara otomatis, namun disiplin dapat tumbuh dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari diri sendiri maupun dari luar diri. Untuk menanamkan sikap disiplin pada seseorang dibutuhkan adanya suatu latihan-latihan, sehingga dapat tertanam ke dalam dirinya, yang nantinya akan menjadi suatu kebiasaan sehari-hari dalam berperilaku.

Tulus (2016: 45) menyatakan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin seseorang yaitu: mengikuti dan mentaati peraturan, kesadaran diri alat pendidikan dan hukuman. Tulus menyatakan bahwa alasan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktek peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.

- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan (Tulus, 2014: 48).

Aliran *nativisme* berpendapat bahwa anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya bergantung pada pembawaannya (Langeveld, 2011: 17). Pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang berdisiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly "*heridity and environment interact in the production of each and every character*" (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku) (John, 2014: 98) . Faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan adalah minat. Minat merupakan suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu (Sukardi 2017: 446).

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga akan menjadi modal besar bagi pembentukan sikap disiplin (Arikunto, 2017: 119). Menurutnya keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Sikap anak yang disiplin biasanya tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang. Sedangkan Qutb berpendapat bahwa di dalam diri peserta didik

terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar (Qutb, 2013: 334).

2.2. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema untuk dijadikan bahan komparasi diantaranya adalah:

1. Muflihaini. 2017. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah NU Kudus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah NU Kudus. Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif, penggalan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian bahwa: (1) Program pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah NU Kudus 2021/2022 secara umum dibagi dalam dua kegiatan yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (2) Implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah NU Kudus 2021/2022 melalui program pendidikan akhlak pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler direalisasikan dalam bentuk program dan aktivitas. (3) Proses implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MA NU Kudus melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang direalisasikan pada aktivitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dapat membentuk kepribadian muslim siswa. (4) Faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa Madrasah Aliyah NU Kudus yaitu motivasi, sarana dan prasarana, dan peran kepala sekolah. Dalam hal ini

untuk mengoptimalkan hasil dari program pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa harus ada kerja sama yang baik dan tanggung jawab antara yayasan, kepala sekolah, guru, siswa, sarana dan prasarana yang mendukung.

Kesamaan penelitian ini sama sama terfokus pada pendidikan akhlak, akan tetapi perbedaannya pendidikan akhlak pada penelitian terdahulu ditujukan untuk membentuk kepribadian Muslim, sedangkan pada penelitian ini ditujukan untuk pembentukan karakter siswa.

2. Nopianti (2012) Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter di MTs Futuhiyyah Pesantren Sukamanah Tasikmalaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter di MTs Futuhiyyah Pesantren Sukamanah Tasikmalaya, metode yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif, penggalan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan memiliki visi yang cukup sentral dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain mengemban tugas mencerdaskan kognisi peserta didiknya, pesantren juga bertujuan untuk memberikan kecerdasan spiritual dan sosial. Kecerdasan spiritual tersebut salah satunya dibentuk oleh pendidikan akhlakul karimah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan akhlak dengan pembentukan karakter santri di Pesantren Sukamanah, Tasikmalaya. Penelitian kualitatif dengan perspektif etnografi digunakan untuk memaparkan dan menganalisa data. Pendidikan akhlak

memberikan bekal konsep spiritual pada diri seorang santri dalam bersikap dan berperilaku. (Nopianti, 2017: 251 – 266).

Kesamaan penelitian ini sama sama terfokus pada pendidikan akhlak yang dimaksudkan untuk pembentukan karakter siswa, hanya saja penelitian ini dilaksanakan pada jenjang pendidikan masdarasah Tsanawiyah sedangkan penelitian sekarang pada jenjang pendidikan madarasah aliyah.

3. Maunah (Tesis: 2017) “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa MTs An-Nur Pekalongan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa MTs An-Nur Pekalongan. Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif, penggalan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian pertama, pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu internal sekolah dan eksternal sekolah. Kedua, strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yakni kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan pembiasaan (*habituation*), kegiatan ekstrakurikuler dan ekstra kurikuler. Ketiga, strategi eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat. Keempat, ketika seluruh strategi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka karakter anak akan menjadi terbentuk dan kuat. Masyarakat mempunyai peran yang sangat besar pula dalam memberikan contoh baik terhadap pendidikan karakter anak. Tidak kalah pentingnya adalah, tayangan televisi dan media informasi lainnya yang saat

ini menjadi dunia keseharian anak, perlu mendapatkan pengaturan waktu dan kualitasnya agar bersahabat dengan pendidikan karakter (Maunah, 2017).

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada pendidikan akhlak hanya saja penelitian terdahulu untuk pembentukan kepribadian holistik sedangkan penelitian yang sekarang ditujukan pada pembentukan karakter siswa.

4. Izzah. (Tesis: 2018). Implementasi Pendidikan akhlak dalam Pembentukan akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif, penggalan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian ini adalah kesimpulannya bahwa sumber ajar pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak santri diambil dari beberapa kitab klasik, yaitu kitab *Taisirul kholaq*, *Ta'lim Muta'allim*, *Akhlak Lil Banin Juz 4*, *Bidayatul Hidayah* dan beberapa kitab akhlak tasawuf lainnya. Bahan ajar terkait akhlak tidur diambil dari kitab *Taisirul kholaq*, *Bidayatul Hidayah* dan *akhlak Lil Banin*. Terkait bersuci sedikit diambilkan materi dari *Taisirul Kholaq*, *Bidayatul Hidayah* dan beberapa kitab *Fiqih* terkait bersuci, begitupun seterusnya hingga akhlak terhadap lingkungan. Beberapa metode yang cukup efektif dalam pendidikan akhlak keseharian santri dalam pendidikan akhlak adalah melalui

pembiasaan, keteladan, kedisiplinan, dan kadang *reward* dan *punishment*. Faktor Pendukung pembentuk akhlak santri adalah kegiatan pembelajaran yang agamis, fasilitas memadai, semangat ustad/ustadzah dan santri, lingkungan nyaman dan jauh dari keramaian, ada tata tertib santri yang wajib ditaati. Selain dari faktor pendukung terdapat faktor penghambat, yaitu adanya pelanggaran santri dan pengaruh dari luar pondok (Izzah. 2018).

Kesamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada pendidikan akhlak yang dimaksudkan untuk pembentukan karakter siswa, hanya saja penelitian ini dilaksanakan pada jenjang pendidikan non formal pesantren sedangkan penelitian sekarang pada jenjang pendidikan formal madrasah aliyah.

2.3. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter adalah suatu program pemerintah yang ditujukan untuk menjadi solusi atas berbagai problem moral yang melanda siswa di Madrasah Aliyah al-Irsad Gajah Demak dalam Pendidikan karakter yang berlandaskan Falsafah Pancasila, UUD R.I. 1945 dan di dalam al-Qur'an maupun hadits juga terdapat perintah untuk menyempurnakan akhlak yang baik, selain itu tujuan dari pendidikan karakter ialah untuk menciptakan manusia yang unggul dan berkualitas.

Pendidikan karakter berisi nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadikannya manusia yang memiliki karakter baik. Pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang harus dihafal, tapi suatu upaya kegiatan pemberian pemahaman nilai karakter

yang dikembangkan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Oleh karena itu implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan perlu mendapat perhatian dari semua lapisan masyarakat maupun pemerintah, terkait bagaimana penanaman nilai-nilai karakter itu dilaksanakan dan juga bagaimana peran dari para staf pendidik dan karyawan dalam membangun karakter peserta didik.

Penjelasan diatas, pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan salah satunya yaitu sekolah merupakan tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta mengajak peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik. Disamping upaya kegiatan membentuk karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang secara substansi, juga memberi motivasi kepada peserta didik untuk berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga output pendidikan dari peserta didik ini menjadigenerasi yang berdedikasi tinggi, berkarakter, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif analistik, yaitu jenis pendekatan penelitian yang tidak melibatkan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data (Muhajir, 2016: 164). Pendekatan kualitatif ini merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sedang sifat penelitian adalah deskriptif yang bertujuan membuat pencandaraan (deskripsi) secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2016: 97). Sedangkan tujuan penelitian deskriptif, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta. Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Adapun metode penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mencari data tentang Implementasi Pendidikan Akhlak Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak sedangkan waktu kegiatan penelitian ini dimulai pada bulan April 2022 Adapun jadwal penelitian disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan			
		April	Mei	Juni	Juli
1	Pengajian Judul	X			
2	Penyusunan Proposal	X			
	Ujian Proposal	X			
3	Penyelesaian Surat Ijin	X	X	X	
4	Penggalian Data Wawancara, Observasi, Dokumentasi Analisis Data		X	X	
				X	
5	Penyusunan Laporan				X
6	Bimbingan tesis				X

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2002:107). Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*).

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2017:215).

Subjek penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak mulai dari kelas X, XI, XII yang menjadi objek pengamatan selama proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Adapun objek penelitian adalah pelaksanaan pendidikan akhlak dan pembentukan karakter siswa Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

3.4. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari sumber data primer dan data sekunder.

2.3.1. Sumber Data Primer

Data primer atau data langsung merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu maupun perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti memperoleh data langsung dari Kepala Sekolah, guru, Siswa, komite sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya di MA Al-Irsyad Gajah Demak.

2.3.2. Sumber Data Sekunder

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni berupa ungkapan, kata-kata, dan kalimat. Selanjutnya, Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah bahan-bahan yang secara tidak langsung berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang dapat menunjang dan melengkapi serta memperjelas data-data primer. Data sekunder peneliti peroleh dari penelusuran sumber-sumber buku, majalah, artikel, manuskrip atau bukti-bukti lain yang dipandang berhubungan (relevan) dalam penelitian ini.

Tabel 3.2
Data primer dan Sekunder

No	Data Primer	Sekunder
1	Kepala Sekolah	Dokumen
2	Guru	Teori Relevan
3	Wali kelas	Majalah/artikel
4	Orang tua	Foto kegiatan
5	Siswa	

3.5. Tehnik Pengumpulan Data

Bungin (2003: 42), menjelaskan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable”. Arikunto (2002:136), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (Pewawancara) dengan sumber data (Responden) (Adi 2014: 72). Metode wawancara digunakan untuk mencari informasi yang berhubungan dengan penelitian hingga informasi yang cukup bisa di dapat dan dijadikan bahan di dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber data primer yang merupakan sumber utama dari penggalian data diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Data Sumber Primer

No	Sumber Primer	Pertanyaan	Kode
1	Kepala Sekolah	1. Implementasi pendidikan akhlak 2. Dampak positif 3. Faktor pendukung dan Penghambat	WKS
2	Waka Kesiswaan	1. Implementasi pendidikan akhlak 2. Dampak positif 3. Faktor pendukung dan Penghambat	WKSS
3	Siswa 1	1. Implementasi pendidikan akhlak	WPK

		2. Dampak positif	
4	Siswa 2	1. Implementasi pendidikan akhlak 2. Dampak positif	WSS
5	Wali Kelas X	1. Implementasi pendidikan akhlak 2. Dampak positif 3. Faktor pendukung dan Penghambat	Wk1
6	Wali Kelas XI	1. Implementasi pendidikan akhlak 2. Dampak positif 3. Faktor pendukung dan Penghambat	Wk2
7	Wali Kelas XII	1. Implementasi pendidikan akhlak 2. Dampak positif 3. Faktor pendukung dan Penghambat	Wk3

2. Metode Observasi

Menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument dan format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Arikunto, 2015: 229). Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologis dan dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono 2016:117).

Tabel 3.4 Data Sekunder

No	Sumber Primer	Kode
1	Observasi Pembelajaran	Ob1
2	Pengamatan siswa dalam akhlak berbicara	Ob2
3	Pengamatan siswa kejujuran	Ob3
4	Pengamatan siswa dalam bermain saat istirahat	Ob4
5	Pengamatan dalam kegiatan keagamaan	Ob5

3. Metode Dokumentasi

Selain menggunakan observasi dan wawancara dalam kegiatan pengumpulan data juga menggunakan studi dokumentasi, sebagai sumber

data yang dapat dijadikan bahan triangulasi untuk melakukan pengecekan kesuaian data.

Arikunto (2012: 206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Nawawi (2005:133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Tabel 3.5 Data Sekunder

No	Pedoman Dokumentasi	Kode
1	Sejarah Sekolah	DOK 1
2	Profil Sekolah	DOK 2
3	Data Siswa, Karyawan dan Guru	DOK 2
4	Sarana dan Prasarana Untuk PLH	DOK 3
5	Prestasi akademik dan non akademik	DOK 4
6	Nilai akademik siswa	DOK 5
7	Visi dan Misi sekolah	DOK 6
8	Sertifikat Akreditasi	DOK 7
9	RAPBS	DOK 8

3.6. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yin (2015: 12). mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah:

3.6.1. Triangulasi

Denkin dalam Moelong (2017: 330), mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk

mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda tentang implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

3.6.2. Keabsahan Konstruk (Construct validity)

Keabsahan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

3.6.3. Keabsahan Internal (Internal validity)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang

sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut.

3.6.4. Keabsahan Eksternal (Eksternal validity)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

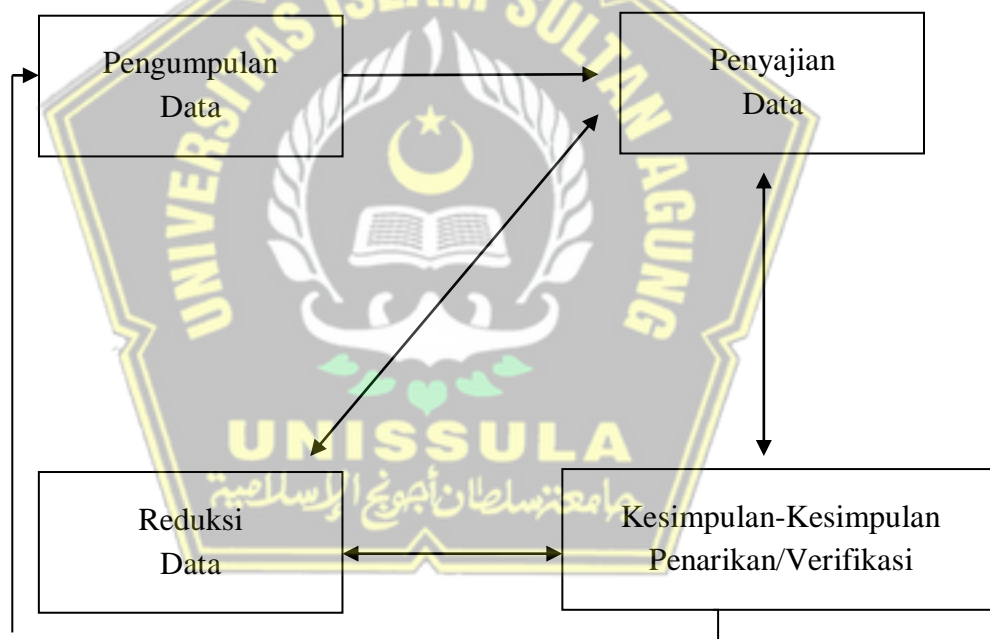
3.6.5. Keajegan (Reabilitas)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian.

3.7. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dan interpretasi data dilakukan sejak data itu diperoleh. Dalam kegiatan ini yang dilakukan penelitian adalah membaca dan mempelajari secara teliti seluruh data yang sudah terkumpul, yaitu hasil dari kegiatan wawancara, observasi, dan dokumen. Pada tahap ini peneliti

mencatat semua hasil penelitian tanpa membuang sedikitpun walaupun ada data yang kurang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah data itu terkumpul kegiatan selanjutnya adalah “mereduksi data” yaitu memilih dan memilah data dengan cara menghilangkan atau mengurangi data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan setelah mereduksi data adalah menyajikan data, yaitu dengan cara mendeskripsikan (menguraikan) semua masalah sesuai dengan hasil wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk foto kegiatan, baik teori maupun praktik.



Gambar 3.1
Analisa Dan Interpretasi Data (Miles Dan Hubermans 1992)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2013:70), yaitu sebagai berikut:

3.7.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan kunjungan langsung ke lapangan secara terjadwal sistematis dengan wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan berbagai macam instrumen penelitian yaitu: (1) alat pencatat, (2) alat perekam suara dan alat perekam gambar, dan instrumen yang paling utama adalah peneliti sendiri.

3.7.2. Reduksi Data

Data yang berupa catatan atau tulisan, rekaman suara, rekaman gambar dan data yang bersifat dokumentasi pada awalnya masih bersifat mentah atau kasar sehingga sulit dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu agar data dapat dipahami dan mempunyai makna diperlukan upaya-upaya berikutnya yaitu mereduksi data (proses pemilihan) dengan cara menyusun data sebaik-baiknya dengan melakukan kegiatan : (1) memilih data, (2) mengelompokkan data, (3) menyeleksi data, (4) merangkum data.

Kegiatan yang dilakukan pada saat reduksi data adalah mengumpulkan semua hasil wawancara, hasil pengamatan, dan hasil dokumentasi menjadi bentuk tulisan yang tersusun rapi dengan cara mendengarkan kembali hasil rekaman dan langsung membuat catatan-catatan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan penelitian, membuat catatan, menyeleksi kutipan-kutipan. Data yang bersifat dokumentasi dikumpulkan sendiri kemudian dipilih data yang diperlukan di dalam penelitian, begitu pula data yang berupa gambar. Jika ada

sebagian data sudah tertata secara sistemik maka data itu langsung dipersiapkan untuk disajikan.

3.7.3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Penyajian data adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara baik dan runtut sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa dalam bentuk naratif. Untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca maka data disajikan dalam bentuk bagan, tabel, dengan kalimat yang benar dan efektif.

3.7.4. Verifikasi Data

Langkah terakhir yang ditempuh oleh peneliti adalah tahap verifikasi atau menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dengan cara memberikan penafsiran antara teori-teori secara tertulis dibanding dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis sehingga menghasilkan simpulan yang dapat dipercaya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Menguji simpulan yang telah diambil dengan membandingkan teori-teori yang relevan.
2. Melakukan pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan wawancara dan observasi dari data dan informasi yang telah dikumpulkan.
3. Membuat simpulan untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Peneliti membuat analisis selama mengumpulkan data dengan membuat transkrip hasil wawancara, pengamatan dan dokumen. Kemudian membuat daftar ringkasan wawancara dan observasi, yaitu daftar berisikan ringkasan dari data mentah hasil pengumpulan data di lapangan. Apabila data dirasa benar-benar sudah cukup, maka penelitian dapat dihentikan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.2. Deskripsi Lokasi Penelitian

4.2.1. Profil Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah adalah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas dalam naungan Kementerian Agama yang dikelola oleh pengurus “Yayasan Islam Al Irsyad Al Mubarak” Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak sejak tanggal 4 Juni 1982 yang dirintis oleh Drs. H. Abdul Choliq MT, M.Ag. dengan dibantu oleh tokoh masyarakat. Pada awal berdirinya, Madrasah Aliyah Al Irsyad merupakan madrasah swasta dengan status “Terdaftar” berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomer Wk/5.d/90/Pgm/MA/1984 tanggal 17 Januari 1984. (Dok 1/ Sabtu/11/Juni/2022).

Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah, sekarang dikenal Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah dalam perjalanannya telah mengalami lika-liku kepemimpinan yang bervariasi, diantaranya :

1. Tahun 1982 – 1985 dengan status 100% swasta dipimpin oleh Drs. Abdul Choliq MT.
2. Tahun 1985 – 1986 beralih status menjadi MAN Filial dari MAN Semarang, dengan pimpinan Drs. H. Abdul Choliq, guru Kementerian Agama, tetapi pada awal tahun pelajaran 1986/1987 beralih menjadi

MAN Filial dari MAN Kendal sampai dengan akhir tahun pelajaran 1991/1992

3. Tahun 1989 dengan status MAN Filial dari MAN Kendal, estafet kepemimpinan beralih kepada Drs. MH. Sholeh Anwar, guru Kementerian Agama.
4. Tahun pelajaran 1992/1993, kembali menjadi swasta murni dengan pimpinan Drs. MH. Sholeh Anwar dibawah pengelolaan Yayasan Pendidikan Islam Al Irsyad Al Mubarak Gajah dan bulan Pebruari 1993, mengikuti akreditasi dalam rangka menaikkan status “Terdaftar” menjadi “Diakui” dan pada bulan Agustus 1993 status Madrasah Aliyah “Al Irsyad” Gajah, adalah “DIAKUI” dengan SK Menteri Agama nomer B/E/IV/MA/0132/1993 tanggal 21 Agustus 1993.
5. Tahun 1996 – 1998 dengan status swasta kepemimpinan beralih kepada Drs. Firdaus Faisal (KMS Kementerian Agama).
6. Tahun 1998 – 2005 dengan status swasta kepemimpinan dipegang oleh Dra. Zulaikhah (KMS Kementerian Agama).
7. Tahun 2005 – 2015 dengan status swasta kepemimpinan dipegang oleh H. Fachrurrozi, S.Pd.
8. Tahun 2015 - 2020 dengan status swasta kepemimpinan dipegang oleh H. Subekan, S.Ag.,M.H.
9. Mulai Bulan Juni Tahun 2020 sampai sekarang kepemimpinan dipegang oleh Hj.Amma Khabibah, S.Ag. (Dok 2/ Sabtu/11/Juni/2022).

MA Al Irsyad Gajah mulai tahun ajaran 2007/2008 sampai sekarang telah membuka tiga jurusan yaitu program IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan Bahasa, dengan dilengkapi laboratorium; yaitu Lab. Fisika, Lab. Kimia, Lab. Biologi, Lab. Bahasa, dan Lab. Komputer. Program Jurusan tersebut diharapkan mampu memenuhi tuntutan zaman yang serasi dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Saat ini MA Al Irsyad Gajah telah mengembangkan program keterampilan sebagaimana Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor : 4924 Tahun 2016 tentang Penetapan Madrasah Aliyah Penyelenggara Program Keterampilan, yang meliputi Program Keterampilan Tata Busana, Teknik Elektro, Teknik Perbaikan dan Perawatan Sepeda Motor, Teknik Komputer Jaringan, dan Teknik Multimedia. MA Al Irsyad Gajah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler untuk menunjang pengembangan diri peserta didik. Pengembangan yang ada di MA Al Irsyad Gajah bertujuan menyongsong perkembangan zaman dan teknologi yang maju dan mencetak kader-kader bangsa yang beriman, bertaqwa, ilmiah, amaliah, terampil, dan siap terjun di masyarakat global.

Yayasan Pendidikan Islam Al Irsyad Al Mubarak selaku penyelenggara MA Al Irsyad Gajah sejak tahun 1993 berubah menjadi Yayasan Al Irsyad Al Mubarak Gajah, artinya ke depan Yayasan ini tidak hanya bergerak di bidang pendidikan, tetapi mengemban ke sektor sosial keagamaan, ekonomi, maupun pondok pesantren. Pada perkembangannya, Yayasan Al Irsyad Al Mubarak Gajah dalam mewujudkan visi dan misinya

dalam dunia pendidikan yakni mencetak kader bangsa yang berakhlakul karimah dan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah dan guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional melalui penyelenggaraan pendidikan di yayasan ini; Yayasan Al-Irsyad Al Mubarak Gajah menyelenggarakan dan mengembangkan Lembaga Pendidikan yang meliputi dari Pondok Pesantren Al-Irsyad Al Mubarak Gajah, Madrasah Diniyah Al-Irsyad Gajah Demak, Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyad Gajah Demak, Madrasah Aliyah Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak (Dok 3/ Sabtu/11/Juni/2022).

4.2.2. Visi-Misi dan Tujuan MA Al-Irsyad

Adapun visi madrasah adalah “Madrasah unggul yang berakhlak Islami, menguasai teknologi, terampil berwirausaha, dan berperilaku sadar lingkungan” Adapun misi Madrasah Aliyah Al-Irsyad adalah:

- 1) Membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.
- 2) Menanamkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal jama'ah An-Nahdliyyah.
- 3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- 4) Meningkatkan sarana prasarana penunjang pembelajaran dan keterampilan.
- 5) Meningkatkan layanan pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

- 6) Meningkatkan penguasaan di bidang keterampilan yang berbasis kemitraan dan kewirausahaan.
- 7) Meningkatkan pembiasaan perilaku sadar lingkungan menuju terwujudnya madrasah peduli lingkungan (Dok4/ Sabtu/11/Juni/2022).

Adapun tujuan diselenggarakan lembaga Madrasah Aliyah Al-Irsyad

Gajah adalah:

- 1) Menciptakan lingkungan madrasah Islami yang memiliki ilmu pengetahuan berbasis teknologi informasi dan komunikasi
- 2) Menjadikan pondok pesantren sebagai penunjang untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik
- 3) Meningkatkan prestasi akademik peserta didik dengan memperoleh nilai akademis sekurang – kurangnya 80.00.
- 4) Menciptakan peserta didik yang memiliki kecakapan hidup sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- 5) Meningkatkan keterampilan di berbagai bidang melalui kemitraan dengan dunia usaha dan industri.
- 6) Memberikan motivasi kepada siswa untuk mengamalkan keahlian keterampilan yang dikuasai baik sebagai wirausaha maupun bekerja di dunia usaha atau dunia industri.
- 7) Meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan melalui pembiasaan di madrasah (Dok 4/ Sabtu/11/Juni/2022).

4.2.3. Data Guru dan Siswa

Guru di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah terus berbenah diri meningkatkan kualitas dan kompetensinya, yang dimaksud guru di sini adalah guru yang secara langsung menangani pelaksanaan pengajaran dan administrasi di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah. Tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah telah menempati posisi jabatan dan tugas mengajar sesuai dengan sistem pengorganisasian dan mengampu mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada, bahkan sudah sesuai dengan latar pendidikan masing-masing. Untuk lebih jelasnya keadaan tenaga pengelola Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Data Guru Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah

No	Guru	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	PNS	1	3	4
2	GTY	11	13	24
3	GTT	5	6	11
	JUMLAH	17	22	39

Sumber: Dokumen MA Al-Irsyad Gajah

Tabel 4.2. Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah

No	Guru	Tetap		Tidak Tetap		Jumlah
		L	P	L	P	
1	Administrasi			5	3	8
2	Penjaga			1		1
3	Cleaning Servis			1		1
	Jumlah			7	3	10

Sumber: Dokumen MA Al-Irsyad Gajah

Peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak dari berbagai lapisan masyarakat. Karena pada prinsipnya adalah memberikan

pelayanan dibidang pendidikan Islam kepada seluruh masyarakat Indonesia. Peserta didik Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak banyak meraih prestasi akademik maupun non akademik, hal tersebut sebagai bagian dari bukti mutu yang telah dikembangkan selama ini. Adapun data peserta didik Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Data Siswa Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah

NO	KELAS	NAMA WALI KELAS	SISWA		JML
			L	P	
1	X-MIA-1 (TE)	Nur Ichsan, S.Pd.	14	23	37
2	X-MIA-2 (TBSM)	Ayyun Farikha, S.Pd.	30	6	36
3	X-IIS-1 (TB)	Kurnia Swandari, Amd.	0	33	33
4	X-IIS-2 (TKJ)	Badi'ul Hikam, S.Pd.I.	18	20	38
5	X-IBB (TM)	Roisatul Ummah, S.Pd.	8	25	33
JUMLAH			70	106	176
1	XI-MIA-1 (TE)	Muyasaroh, S.Si.	11	20	31
2	XI-MIA-2 (TBSM)	Erna Widyaningrum, S.Pd.	20	18	38
3	XI-IIS-1 (TB)	Eti Nurhayati, S.Si.	0	28	28
4	XI-IIS-2 (TKJ)	Atminah, S.Pd.	12	20	32
5	XI-IBB (TM)	Zumrotun Nafi'ah, S.Pd.	7	22	29
JUMLAH			50	108	158
1	XII-MIA-1 (TE)	Murjito, S.Pd.	12	23	35
2	XII-MIA-2 (TE)	Nia Kurniati, S.Pd.	6	29	35
3	XII-MIA-3 (TBSM)	Musyarofah, S.Pd.	19	11	30
4	XII-IIS-1 (TB)	Tri Rahayuningsih, S.Pd.	6	24	30
5	XII-IIS-2 (TKJ)	Dewi Fatimah, S.Psi.	17	13	30
6	XII-IBB (TM)	Dodik Purnomo, S.Pd.	18	13	31
JUMLAH			78	113	191
TOTAL (X + XI+XII)			198	327	525

Sumber: Dokumen MA Al-Irsyad Gajah

4.2.4. Kurikulum MA Al-Irsyad Gajah

Kurikulum MA Al-Irsyad Gajah Demak memuat 10 mata pelajaran, 4 muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi Madrasah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik (Dok 5/ Sabtu/11/Juni/2022) Berikut ini struktur kurikulum MA Al-Irsyad Gajah Demak disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4.
Struktur Kurikulum MA Al-Irsyad Gajah Demak

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	X	XI	XII
A. Mata Pelajaran PAI			
1. Al-Qur'an Hadits	2	2	2
2. Aqidah Akhlak	2	2	2
3. Fiqih	2	2	2
4. SKI	2	2	2
B. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
C. Bahasa Arab	2	2	2
D. Bahasa Indonesia	4	4	4
E. Bahasa Inggris	4	4	4
F. Matematika	4	4	4
G. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
H. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
I. Seni Budaya	2	2	2
J. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
K. Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
L. Muatan Lokal	-	-	-
1. Bahasa Sunda	2	2	2
2. PLH	2	2	2
3. Keterampilan	2	2	2
4. Kitab Kunig	1	1	1
M. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)
Jumlah	38	38	38

Sumber: Dokumen MA Al-Irsyad Gajah

Kurikulum MA Al-Irsyad Gajah Demak terdiri atas 14 mata pelajaran wajib, 4 jenis muatan lokal dan pengembangan diri. Kegiatan Pengembangan diri ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada para peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan Madrasah, kebutuhan keluarga dan kebutuhan lingkungan masyarakat terutama di lingkungan masyarakat Gajah dengan berorientasi pada bakat, minat, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan peserta didik (Dok 6/ Sabtu/11/Juni/2022).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh Madrasah dan komite Madrasah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum yang dikembangkan di MA Al-Irsyad Gajah Demak berdasarkan prinsip-prinsip berikut.

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

- 2) Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5) Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

6) Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan

tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya (Dok 7/ Sabtu/11/Juni/2022).

4.2.5. Prestasi MA AL-Irsyad Gajah

MA Al-Irsyad Gajah Demak dengan komitmen bersama terus meningkatkan mutu pembelajaran. Kualitas mutu pembelajaran semakin berkualitas secara tidak langsung membuahkan hasil salah satunya adalah prestasi siswa baik secara akademik maupun non akademik. Berikut ini kejuaraan yang diraih sekolah dalam berbagai kompetisi:

Tabel 4.5.
Prestasi Non Akademik MA Al-Irsyad Gajah Demak

No	Nama Kegiatan	Tingkat	Tahun	Pencapaian
1	Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Kemenag Demak Tahun 2019 Mapel Fisika Terintegrasi	Kabupaten	2019	Juara 2
2	Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Kemenag Demak Tahun 2019 Mapel Matematika Terintegrasi	Kabupaten	2019	Juara Harapan 1
3	Lomba MTQ HUT TNI Ke-74 dan HUT KODAM Diponegoro Ke- 69 Tingkat KODIM 0716 Demak	Kabupaten	2019	Juara 2
4	Lomba Saritilawah HUT TNI Ke-74 dan HUT KODAM Diponegoro Ke- 69 Tingkat KODIM 0716 Demak	Kabupaten	2019	Juara 2
5	Lomba Tahfidz Qur'an (Putri) MTQ Tingkat Kecamatan Gajah Tahun 2019	Kecamatan	2019	Juara 1
6	Lomba Tartilil Qur'an (Putri) MTQ Tingkat Kecamatan Gajah Tahun 2019	Kecamatan	2019	Juara 1
7	Lomba Tilawatil Qur'an (Putra) MTQ Tingkat Kecamatan Gajah Tahun 2019	Kecamatan	2019	Juara 1
8	Lomba Tartilil Qur'an (Putra) MTQ Tingkat Kecamatan Gajah Tahun 2019	Kecamatan	2019	Juara 2
9	Lomba Tilawatil Qur'an (Putri)	Kecamatan	2019	Juara 3

	MTQ Tingkat Kecamatan Gajah Tahun 2019			
10	Lomba Paduan Suara Hari Santri Nasional (HSN) Tahun 2019 Tingkat Kabupaten Demak	Kabupaten	2019	Juara 1
11	Lomba Kidung Suluk (Putra) Hari Santri Nasional (HSN) Tahun 2019 Tingkat Kabupaten Demak	Kabupaten	2019	Juara 2
12	Lomba Kidung Suluk (Putra) Hari Santri Nasional (HSN) Tahun 2019 Tingkat Kabupaten Demak	Kabupaten	2019	Juara 2
13	Lomba Cepat Tepat Pramuka (LCTP) Penegak (Putra) Kwacab Demak Tahun 2019	Kabupaten	2019	Juara 3
14	Lomba Cepat Tepat Pramuka (LCTP) Penegak (Putri) Kwacab Demak Tahun 2019	Kabupaten	2019	Juara 3
15	Pencak Silat Seni Kejurcab Pagar Nusa	Kabupaten	2019	Juara 1
16	Pencak Silat Laga Kejurcab Pagar Nusa	Kabupaten	2019	Juara 1
17	Pencak Silat Laga Kejurcab Pagar Nusa	Kabupaten	2019	Juara 2
18	Pencak Silat Laga Kejurcab Pagar Nusa	Kabupaten	2019	Juara 3
19	Pencak Silat Laga Kejurcab Pagar Nusa	Kabupaten	2019	Juara 3
20	Pencak Silat Laga Kejurcab Pagar Nusa	Kabupaten	2019	Juara 3
21	Pencak Silat Laga POPDA Kab. Demak 2019	Kabupaten	2019	Juara 3
22	Pencak Silat Laga POPDA Kab. Demak 2019	Kabupaten	2019	Juara 3

Sumber: Dokumen MA Al-Irsyad Gajah

4.2.6. Sarana dan Prasarana

Beberapa sarana dan prasarana yang ada di MA Al-Irsyad Gajah Demak digunakan semaksimal mungkin sebagai bagian dari pendukung operasional pendidikan sehingga diharapkan dengan fasilitas pendidikan yang memadai akan memberikan hasil yang maksimal terhadap tujuan pendidikan di lingkungan MA Al-Irsyad Gajah Demak. Sarana dan prasarana

terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan, dana yang digunakan untuk melengkapi sarana tersebut berasal dari pemerintah, swadaya wali murid dan yayasan. Adapun beberapa sarana dan prasarna diantaranya adalah sebagai berikut :

MA Al-Irsyad Gajah Demak diselenggarakan dalam lokasi di Jalan Raya Gajah – Dempet Nomor 11 Gajah, Demak. Luas Tanah: 3500 m² dan Status tanah Hak guna bangunan. adapun keadaan bangunan permanen berlantai 3 (tiga) (Dok 7/ Sabtu/11/Juni/2022)

Tabel 4.6. Sarana MA Al-Irsyad Gajah Demak

Sarana	Jumlah	Sarana	Jumlah
1. Ruang tata usaha	1 ruang	25. Telepon	1 buah
2. Ruang musholla	1 ruang	26. Faximile	1 buah
3. Ruang koperasi	1 ruang	27. Stensil	1 buah
4. Ruang WC	4 ruang	28. Mesin ketik	1 buah
5. Ruang alat olah raga	1 ruang	29. TV	16 buah
6. Ruang keuangan	1 ruang	30. LCD	15 buah
7. Ruang tamu	1 ruang	31. Foto copy	1 buah
8. Komputer	32 buah	32. Digital camera	1 buah
9. Gedung	4 unit	33. Shooting Camera	1 buah
10. Ruang kelas	12 ruang	34. Lapangan Olah raga	2 lokasi
11. Ruang keterampilan	3 ruang	35. Mebelair	baik
12. Ruang kepala	1 ruang	36. Alat peraga	baik
13. Ruang guru	1 ruang	37. Alat kesenian	24 buah
14. Ruang UKS	1 ruang	38. Alat ketrampilan	8 buah
15. Ruang BK	1 ruang	39. Mesin jahit	3 ruang
16. Ruang Multimedia	1 ruang	40. Mesin bordir	
17. Ruang laborat komputer	1 ruang	41. Kantin	
18. Ruang laborat bahasa	2 ruang		
19. Ruang laborat fisika	1 ruang		
20. Ruang laborat kimia	1 ruang		
21. Ruang laborat biologi	1 ruang		
22. Ruang perpustakaan	2 ruang		
23. Ruang workshop elektro	2 ruang		
24. Ruang keterampilan menjahit dan bordir	2 ruang		

Sumber: Dokumen MA Al-Irsyad

4.3. Hasil Penelitian

4.3.1. Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

a. Pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama proses penelitian bahwa pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak diimplementasikan dengan melaksanakan kegiatan yang bersifat terpadu dengan pelaksanaan pembelajaran selama peserta didik di sekolah, baik itu di dalam maupun di luar kelas. Sebagaimana hasil wawancara bersama Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa:

Pendidikan akhlak dalam membentuk sikap religius dilaksanakan di Madrasah kami dengan cara membuat dan melatih peserta didik dengan berbagai kegiatan yang sifatnya terpadu. Jadi selama kegiatan pembelajaran di madrasah maupun di luar madrasah ini. Disamping itu semua komponen sekolah sudah saling bersinergi untuk bersama mewujudkan pendidikan bernuansa karakter baik diluar kelas maupun didalam kelas (Khabibah, Kepala Madrasah: 2022).

Mengacu pada hasil wawancara di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak dipadukan selama kegiatan pembelajaran di madrasah maupun di luar madrasah.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah tersebut di atas juga sesuai dengan wawancara dengan salah satu guru yaitu sebagai berikut:

Pendidikan karakter religius dan kedisiplinan di Madrasah ini dilaksanakan dengan cara dipadukan antara pembelajaran di kelas dan di luar kelas sehingga diharapkan peserta didik tidak hanya pintar ilmu umum yang diukur dengan nilai angka tetapi juga santun dan memiliki karakter dan kepribadian yang kuat (Suciningtyas, Guru Akhidah Akhlak: 2022).

Hasil wawancara dengan guru di atas menyatakan pendidikan karakter religius Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak ini dipadukan dengan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga peserta didik tidak hanya pintar ilmu umum tapi juga santun dan memiliki karakter dan kepribadian yang kuat seperti membaca *asmaul husna*, salat *duha*, salat berjemaah, berdoa saat mulai pelajaran, *Istigasah*, pekan dana sosial, baca al-qur'an, Tahfiz, hafalan juz amma, fasalatan, seni baca Al-Qur'an, hafalan al-fiyah dan kegiatan rebana. Sedangkan hasil wawancara dengan wali kelas menjelaskan bahwa:

Penanaman karakter religius yang dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan seperti bersalam bagi hari, membaca *Asmaul Husna*, hafalan *Juz amma*, bahkan juga dilaksanakannya program *Tahfiz Al Qur'an*, maupun berdoa pada saat sebelum pelajaran dimulai pelajaran di kelas (Purnomo, Wali Kls.X: 2022).

Penanaman karakter religius yang dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan seperti bersalam pagi hari, membaca *Asmaul Husna* maupun berdoa pada saat sebelum memulai pelajaran di kelas dan kegiatan- kegiatan yan lain sebagaimana hasil wawancara penulis dengan informan merupakan pelaksanaan Pendidikan karakter keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak ini.

Mengacu pada hasil wawancara dengan informan tersebut kemudian penulis melakukan pengamatan lapangan untuk memperkuat temuan yang digali dari wawancara. Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan bahwa memang peserta didik bersama-sama membaca asmaul husna sebagaimana hasil observasi di kelas saat jam masuk sekolah dalam pengamatan tersebut dideskripsikan bahwa peserta didik pada pagi hari hasil pengamatan lapangan membaca *Asmaul Husna* secara bersama-sama serta berdoa pada saat akan dimulai pelajaran di kelas, sedangkan guru ikut memandu jalannya pembacaan *Asmaul Husna*. Nampak pula guru juga mengkondisikan sebgaimana peserta didik yang tidak ikut membaca Asmaul Husna, membaca *Asmaul Husna* yang dilakukan tampak peserta didik semangat dengan membaca bersama-sama. Tampak dalam pengamatan peserta didik bersemangat sekali dalam membacanya (Observasi 1/ Rabu/8/Juni/2022).

Peneliti juga melakukan penelusuran dokumen dan ditemukan panduan lafadz *Asmaul Husna* yang digunakan peserta didik untuk membaca Asmaul Husna (Dok1/4/Juni/2022). Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak bahwa bentuk implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk jiwa religius peserta didik yaitu seperti bersalam pagi hari, membaca *Asmaul Husna*, membaca doa sebagaimana hasil wawancara dengan wali kelas XI sebagai berikut :

Kegiatan-kegiatan yang kami buat untuk melatih karakter peserta didik di sekolah diantaranya bersalam pagi hari saat peserta didik datang ke sekolah karena disini guru menyambut kedatangan peserta didik di depan gerbang, kemudian membaca *Asmaul Husna* secara bersama-sama satu sekolah mulai dari kelas sepuluh sampai dengan kelas duabelas. Bahkan setiap tiga bulan sekali kami juga ada program *Istigasah*, juga ada Salat Duha. Kebiasaan-kebiasaan baik ini sengaja kami programkan untuk menanamkan akhlak keagamaan peserta didik (Ichsan, Wali Kls.XI: 2022).

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang pendidikan akhlak di MA Al-Irsyad Gajah Demak, maka peneliti mencari informasi dengan

informan yang lain dalam kegiatan wawancara. Hasil wawancara dengan

Guru Piket menyatakan:

Kegiatan untuk melatih karakter peserta didik di madrasah diantaranya bersalaman di pagi hari saat peserta didik datang dan guru menyambut kedatangan peserta didik di depan gerbang, kemudian membaca asmaul husna secara bersama-sama mulai dari kelas sepuluh sampai dengan kelas duabelas. Bahkan setiap tiga bulan sekali kami juga ada program *istigasah*, juga ada salat duha. Kebiasaan-kebiasaan baik ini sengaja kami programkan untuk menanamkan akhlak keagamaan peserta didik (Suyanto, Guru Piket: 2022).

Petugas guru piket berkewajiban menyambut peserta didik yang datang di pagi hari berdiri di depan pintu gerbang madrasah sebagai upaya mendidik dan membiasa anak memiliki karakter yang baik yaitu bersalaman yang kemudian peneliti lakukan studi lapangan dan memang ditemukan pada pagi hari peserta didik wajib datang pagi hari dan bersalaman dengan guru piket.

Sedangkan hasil wawancara dengan informan yang lain, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak mengatakan bahwa:

Implementasi pendidikan akhlak religius juga dilakukan dengan *salat zuhur* berjamaah di *Musala* Madrasah yang ada di lingkungan komplek kami dengan cara dipandu oleh guru piket. Kegiatan *salat zuhur* berjamaah dilakukan sebagai upaya membangun kebiasaan peserta didik dalam rajin serta disiplin melakukan salat secara berjamaah. Kegiatan berjamaah *zuhur* bersama ini sebagaimana hasil temuan lapangan dalam kegiatan wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan peserta didik diantaranya *Tahfiz Al-Qur'an*, pekan olah raga sosial, seni baca Al-Qur'an, hafalan *Juz amma*, pendampingan tulisan arab pegon, dan pekan dana sosial (Suciningtyas, Guru Akhidah Akhlak: 2022).

Hasil wawancara di atas kemudian peneliti telusuri studi dokumen dan ditemukan jadwal imam salat berjamaah yang ditempelkan di musala madrasah agar guru disiplin dalam memimpin salat berjamaah peserta didik-peserta didik (Dok 2/Kamis/16/Juni/2022). Kegiatan berjamaah dan bentuk-bentuk kegiatan penanaman karakter juga selaras dengan hasil wawancara bersama dengan peserta didik kelas Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak pada tanggal 15 Juni 2022 yang menyatakan bahwa:

Salat zuhur berjamaah, terus pada pagi hari guru bersalaman dengan peserta didik, disamping itu di kelas peserta didik juga membaca Asmaul Husna bersama-sama. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara rutin pada setiap masuk sekolah. Kami juga ada jadwal muazin dalam rangka melatih peserta didik dalam melakukan azan, sedangkan setelah selesai salat kami berdoa, alhamdulillah belajar di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak ini banyak dilaksanakan kegiatan keagamaan dan pembiasaan karakter religius sehingga kami menjadi terbiasa (Dinda, Siswa Kls.XI: 2022)

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang pendidikan akhlak di MA Al-Irsyad Gajah Demak, maka peneliti mencari informasi dengan informan yang lain dalam kegiatan wawancara. Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak sebagai berikut:

Ada banyak komponen yang ikut berpartisipasi dalam melaksanakan pendidikan akhlak pada aspek keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak ini diantaranya guru, komite maupun orang tua peserta didik yang memiliki peran penting untuk mensukseskan program pendidikan karakter keagamaan dan disiplin. Kami selalu melakukan koordinasi dan sosialisasi semua jenis program-program madrasah kepada orang tua peserta didik dan komite sekolah. Sehingga harapan kami pihak eksteren sekolah ikut aktif berperan terkait pendidikan karakter. Komite sekolah selalu memberikan pertimbangan dan pemikiran setiap kami akan membuat kebijakan disamping itu komite kami libatkan untuk ikut mengawasi pendidikan karakter keagamaan di sekolah ini, sedangkan orang tua kami percaya untuk

melanjutkan pendidikan karakter dari sekolah ke rumah, sehingga harapan kami pendidikan karakter bisa dilaksanakan baik dirumah dan disekolah. Sedangkan guru menjadi poin utama karena salah satu *stakeholder* yang paling melakukan interaksi komunikasi dengan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran di kelas (Khabibah, Kepala Madrasah: 2022).

Keterlibatan komite madrasah maupun orang tua dalam melaksanakan program pendidikan akhlak keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak kemudian peneliti telusuri dalam studi dokumen ditemukan notulen rapat yang menyepakati adanya pendidikan akhlak yang berkelanjutan mulai dari madrasah kemudian dilanjutkan orang tua di rumah sehingga karakter religius anak bisa lebih baik dengan pola pendidikan berlanjut dari sekolah ke rumah (Dok 3/Senin/13/Juni/2022). Dokumen dan wawancara yang diperoleh kemudian peneliti lakukan penelusuran dengan melakukan pengamatan di lapangan pada saat ada rapat antara orang tua dengan kepala madrasah yang juga dihadiri oleh komite sebagaimana hasil observasi bahwa senin, 13 Juni 2022 bahwa pengamatan lapangan kepala Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak melaporkan perkembangan karakter anak dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan selama pendidikan akhlak di laksanakan di Madrasah, kepala Madrasah jugamengharapkan dan meminta orang tua peserta didik untuk bersama-sama bekerjasama dengan madrasah ikut melaksanakan pendidikan akhlak pada aspek religius dirumah masing-masing. Nampak dalam pengamatan orang tua wali murid bersemangat mendengarkan dengan baik sambutan dari kepala madrasah. dalam rapat tersebut juga tampak semua peserta antusias mengemukakan argumennya dalam

berbagai agenda rapat mereka aktif memberikan masukan terkait dengan pelaksanaan program pendidikan karakter keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak, selain orang tua seluruh komponen guru dan kepala madrasah mampu membuat suasana rapat hidup dengan cara menawarkan dan memberikan kesempatan kepada orang tua maupun komite untuk memberikan masukan (Observasi 3/ Senin/13/Juni/2022).

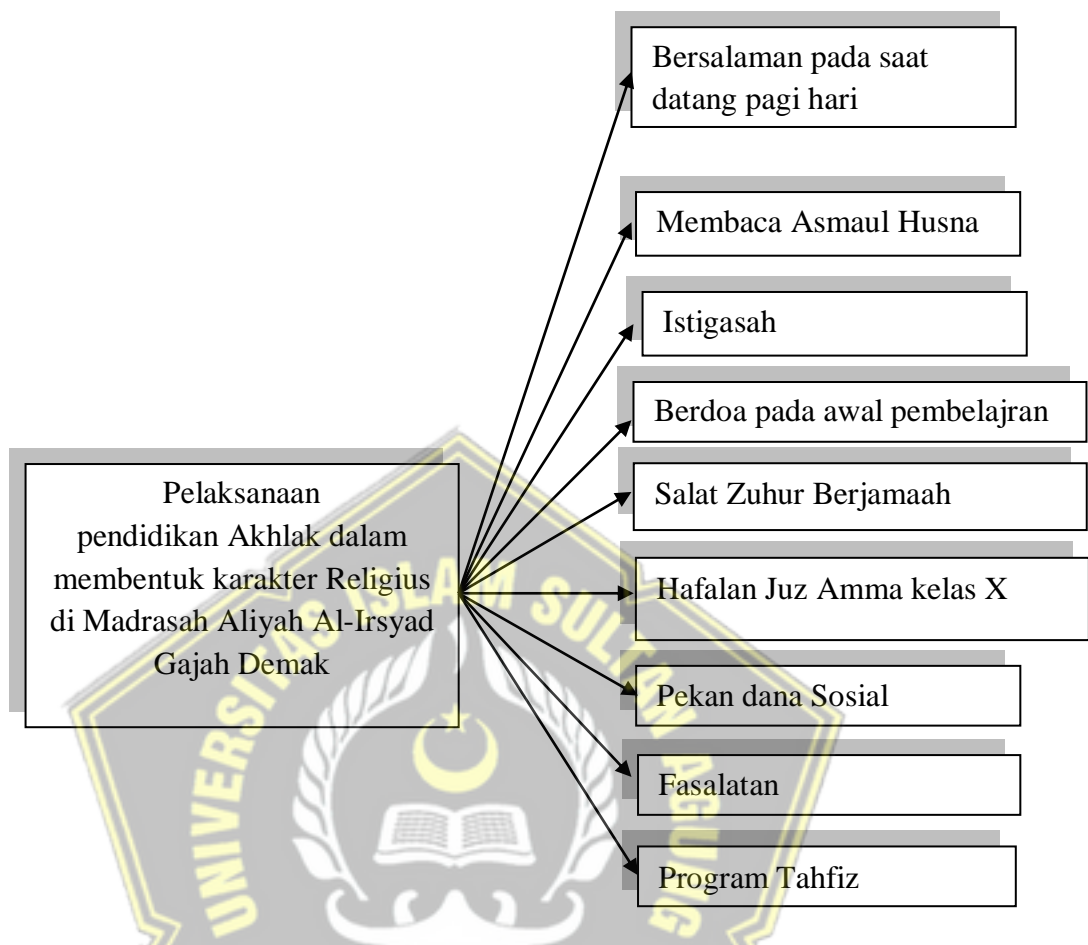
Hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak dilaksanakan secara berkelanjutan oleh guru di lingkungan madrasah dan oleh orang tua di lingkungan rumah. Orang tua sebagai bentuk partisipasinya dalam mendukung pendidikan akhlak pada aspek religius di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak, terjadi kesepakatan dengan sekolah adalah pendidikan anak yang berkelanjutan terutama dalam mengawasi kegiatan keagamaan anak, sebagaimana hasil wawancara dengan orang tua peserta didik yang mengatakan bahwa:

Pendidikan akhlak pada aspek keagamaan di MA Al-Irsyad Gajah Demak sudah bagus, pagi hari anak disambut di depan gerbang dan bersalaman, kemudian membaca *Asmaul Husna* bahkan anak harus berjamaah *salat zuhur* ini menurut saya pendidikan karakter yang luar biasa. Bahkan kepala madrasah meminta supaya penanaman karakter di sekolah dilanjutkan dirumah masing-masing oleh orang tua. Kami sebagai orang tua tentu sangat senang ada kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dengan orang tua sehingga pendidikan karakter anak bisa terpadu antara di lingkungan sekolah dengan di lingkungan rumah pada saat peserta didik sudah tidak di sekolah. Hal ini menjadikan pendidikan karakter lebih panjang waktunya dan lebih bisa dijadikan sebagai upaya memonitoring perilaku anak sehari-hari (Qomariyah, Orang Tua Siswa: 2022).

Hasil wawancara, observasi dan dokumen sebagaimana temuan lapangan dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak pada aspek religius diimplementasikan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak adalah kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dapat menumbuhkan karakter dan kepribadian yang baik terhadap anak, diantaranya adalah bersalaman pada saat datang pagi hari, kemudian membaca asmaul husna secara bersama-sama, berbaris di depan kelas pada jam pertama, membaca doa pada jam pertama dan pada saat akan pulang, kemudian salat berjamaah dhuhur, Istigasah, peringatan hari besar Islam seperti *Maulid Nabi*, *Isra Mikraj*, tahun baru Islam. Hasil penggalan data melalui wawancara, dokumen dan observasi dapat digambarkan dalam bagan tentang berikut:

Berbagai data yang penulis dapatkan di lapangan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter religius di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak sudah selaras dengan dimensi karakter religius sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikas no 20 Tahun 2018, maupun hasil penelitian yang mengatakan bahwa pendidikan akhlak dapat diterapkan dalam dua kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler maupun ekstra kurikuler dalam aktivitas harian, bulanan maupun yang bersifat tahunan.

Lebih jelasnya hasil penelitian ini tentang implementasi pendidikan karakter religius di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak, maka akan digambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Gambar 4.1.
Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak

b. Pendidikan akhlak dalam membentuk karakter kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak

Pendidikan akhlak dalam membentuk karakter kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak diantaranya adalah Pramuka, Pencak Silat, Patroli Keamanan, PMR, Bimbingan konseling, Sanksi Edukatif pagi yang melanggar, Pembelajaran di kelas, IPNU dan IPNNU, Saka Bhakti Husada. Hal ini berdasarkan temuan penelitian baik pada

wawancara, observasi dan dokumentasi. Wakil kepala bidang kepeserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak menjelaskan bahwa:

Penerapan pembinaan kedisiplinan yang paling utama adalah membiasakan penerapan disiplin dalam kegiatan keseharian di ini. Contohnya, pada saat kegiatan belajar mengajar, guru dituntut untuk dapat mencontohkan sikap disiplin untuk datang tepat waktu. Selain memberi teladan yang baik, guru juga dituntut untuk tegas dalam menegakkan kedisiplinan dalam kelas terhadap peserta didik. Apabila didapati peserta didik yang tidak berpakaian sesuai atribut seragam yang telah ditentukan, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak ada dalam kelas saat jam pelajaran atau bolos, guru harus bertindak tegas. Selain dalam kelas, peserta didik juga harus mematuhi peraturan yang ada di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak, yaitu tata tertib. Apabila peserta didik melanggar, maka akan diberlakukan sistem poin bagi peserta didik. Dalam buku poin, tercatat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, yang kemudian akan diproses dengan memberikan sanksi, sesuai dengan jumlah poin yang dimiliki peserta didik. Selain sistem poin dan sanksi, pembinaan kedisiplinan bagi peserta didik juga diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra dan pramuka. Selain itu sistem poin dan sanksi juga diterapkan secara maksimal di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak (Asror, Waka Kesiswaan: 2022).

Hasil wawancara tersebut, tergambar bahwa Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak menerapkan pembinaan akhlak kedisiplinan bagi peserta didik sebagai bekal untuk diri peserta didik itu sendiri. Karena kedisiplinan merupakan sebuah nilai yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan adanya pembinaan kedisiplinan peserta didik, diharapkan dapat membentuk karakter kedisiplinan sedikit demi sedikit.

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang pendidikan akhlak di MA Al-Irsyad Gajah Demak, maka peneliti mencari informasi dengan informan yang lain dalam kegiatan wawancara. Kepala Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak memaparkan bahwa:

Hal yang melatar belakangi Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak dalam menerapkan pembinaan kedisiplinan peserta didik adalah keberagaman kepribadian peserta didik yang dapat kita lihat dalam kesehariannya. Perilaku negatif yang terjadi dikalangan peserta didik khususnya di usia yang saat ini terhitung beranjak remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan. Dalam lingkungan madrasah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib masih sering ditemukan, yang merentang dari pelanggaran yang ringan hingga yang tingkat tinggi. Tentu saja semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan disinilah arti penting kedisiplinan. Perilaku peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga, dan madrasah. Tidak dapat dipungkiri bahwa madrasah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik (Khabibah, Kepala Madrasah: 2022).

Berdasarkan pemaparan kepala madrasah diatas, tergambarkan bahwa kedisiplinan peserta didik merupakan tanggung jawab dari berbagai pihak yang ada di dalam madrasah, terutama pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Sikap, teladan, perbuatan, dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh peserta didik dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan peserta didik di madrasah. Namun pemberian contoh dan teladan tidaklah cukup. Perlu adanya program kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan pembinaan kedisiplinan peserta didik. Pengamatan penulis, cara menerapkan kedisiplinan tidaklah mudah. Peserta didik harus diberi contoh dan teladan secara terus menerus dan harus dibiasakan secara berkelanjutan sehingga terbentuk dengan sendirinya. Sebab pada dasarnya prinsip dari

pengembangan pembinaan kedisiplinan yaitu berkelanjutan dan dengan sebuah proses yang panjang. Selain itu, perbaikan diri dari para pendidik dan tenaga kependidikan pun perlu dilakukan karena seringkali peserta didik mencontohkan perilaku yang mereka lihat. Contohnya ketika salah satu guru yang datang terlambat, dan beberapa peserta didik yang sedang mencatat poin melihat keterlambatan guru tersebut, kemudian beberapa peserta didik terlihat mengejek guru tersebut dan berani untuk bersikap tidak sopan (Observasi 4/ Kamis/16/Juni/2022).

Jawaban yang telah diberikan oleh beberapa narasumber, mulai dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kepeserta didikan, wali kelas, dan orang tua serta komite maupun peserta didik ternyata implementasi manajemen pendidikan akhlak pada aspek kedisiplinan peserta didik yang berlangsung di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak diselenggarakan melalui berbagai kegiatan. Dengan adanya pembinaan kedisiplinan diharapkan dapat membentuk kepribadian dalam hal kedisiplinan peserta didik. Menurut peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak mengungkapkan bahwa:

Manfaat yang didapatkan adalah menjadi lebih semangat untuk selalu menerapkan disiplin dimanapun saya berada. Sehingga menjadi terbiasa mengikuti aturan yang ada. Selain itu, orang lain jadi lebih menghargai saya karena kesan positif, dan itu memiliki kepuasan sendiri bagi saya (Indah, Siswa Kls.X: 2022).

Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan yang berlangsung menandakan bahwa kepribadian peserta didik dibentuk dari segi kedisiplinan. Dalam

membentuk kedisiplinan, peserta didik harus terus dilatih dan dibiasakan dalam kesehariannya, agar kedisiplinan dapat tumbuh dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Berdasarkan pada kajian teori yang sudah dipaparkan dalam bab dua, pembinaan akhlak kedisiplinan peserta didik merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan aturan yang berlaku, agar tercapainya tujuan pendidikan yang efektif.

Menurut salah satu Informan peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak mengatakan bahwa:

Nilai kedisiplinan sangat penting untuk pedoman diri kita. Disiplin harus ditanam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan rumah, madrasah, bahkan hingga ke jenjang karir. Jadi perlunya menerapkan nilai kedisiplinan agar nanti ketika diterapkan di lingkungan masyarakat kita sudah terbiasa menjalaninya (Purnomo, Wali Kls.X: 2022).

Berdasarkan pemaparan informan yang peneliti dapatkan, proses pendidikan akhlak kedisiplinan peserta didik tidak hanya berlangsung pada saat kegiatan pembinaan dilaksanakan, tapi juga disetiap kegiatan yang berlangsung di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak seperti saat kegiatan belajar Mengajar (KBM), keseharian dalam lingkungan madrasah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil pengamatan penulis, kegiatan pendidikan akhlak pada aspek kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak memang tidak tertulis dalam dokumen yang jelas dan struktur yang formal. Namun, penulis melihat nilai kedisiplinan sudah diaplikasikan di setiap kegiatan yang diselenggarakan.

Salah satu pendidikan akhlak anak dalam membentuk kedisiplinan melalui proses bimbingan konseling yang merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Kegiatan konseling Islam terbagi menjadi konseling individu dan kelompok. SDM yang kurang memadai, dimana hanya terdapat 2 guru BK yang menangani seluruh peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak membuat program kegiatan konseling ini mendapati banyak kendala, terutama dalam pembagian waktu.

Kegiatan konseling individu yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak hanya dilakukan apabila terdapat peserta didik yang terjaring kasus atau masalah yang terbilang besar. Seperti misalnya bermasalah dengan poin yang sudah mencapai 100, peserta didik yang melakukan tindakan kriminal seperti mencuri atau melukai temannya, peserta didik yang bermasalah seperti NISN yang tidak terdaftar, dan lain sebagainya. Dalam penerapan kegiatan konseling individu, peserta didik yang memiliki masalah akan dipanggil ke ruang BKI, untuk menemukan solusi dari masalah tersebut, hasil wawancara bahwa:

Kami memberikan bimbingan konseling. Kegiatan konseling kelompok dilakukan saat mata pelajaran Bimbingan konseling (BKI) berlangsung. Kegiatan konseling kelompok rutin dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran yang telah dibuat. Kegiatan konseling ini merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi peserta didik. Karena, kegiatan tersebut merupakan wadah bagi peserta didik dan guru BKI untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan sebagaimana dalam wawancara bahwa dalam kegiatan ini, guru BKI mengontrol peserta didik dan membantu mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik. Menjadi peserta didik yang unggul dalam bidang akademik maupun non akademik, memperbaiki sifat dan perilaku peserta didik menjadi lebih bernilai,

serta mengarahkan peserta didik megasah kemampuannya berdasarkan minat dan bakat. Tidak hanya memotivasi dan mengarahkan, guru BK juga berperan dalam menuntun peserta didik ke jenjang berikutnya (Asror, Waka Kesiswaan: 2022).

Cara yang diterapkan guru BKI dalam kegiatan konseling kelompok yaitu dengan mengajak peserta didik untuk berkonsultasi dan bertukar pendapat. Sehingga guru BK dapat merasakan kedekatan yang intensif dengan peserta didik. Dengan adanya kedekatan tersebut, dapat menciptakan adanya *chemistry* antara guru BK dengan peserta didik, sehingga guru BK akan lebih mudah untuk memberi motivasi, dan peserta didik akan lebih mudah menerimanya.

Kedekatan yang sudah terbangun juga mempermudah guru BK dalam memberikan contoh dan teladan kedisiplinan bagi peserta didik. Karena dengan adanya kedekatan, dapat menyadarkan peserta didik untuk mendisiplinkan diri sendiri. Hal ini dapat membantu guru BK untuk membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai-nilai karakter, terutama kedisiplinan. Karena pemberian motivasi dan contoh teladan yang baik dapat menciptakan inner kontrol bagi peserta didik, yang artinya adalah mendisiplinkan diri tanpa adanya perintah atau paksaan.

Upaya untuk membentuk kedisiplinan peserta didik selain kegiatan pendidikan akhlak dengan proses bimbingan konseling juga dengan melalui pemberian sanksi yang bersifat medidik. Melalui pemberian sanksi, peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab dan menerima resiko atas perbuatan yang telah dilakukannya. Dengan memberikan sanksi kepada peserta didik, diharapkan dapat membuat jera dan menyadarkan

peserta didik akan pentingnya kedisiplinan sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kepeserta didik mengatakan bahwa:

Sanksi yang diberikan kepada peserta didik adalah sanksi yang bersifat mendidik. Pemberian sanksi dilakukan berdasarkan hasil akumulasi poin peserta didik yang direkap setiap 3 bulan sekali. Jenis sanksi yang diberikan sangat beragam, karena disesuaikan dengan besaran poin yang dimiliki peserta didik. Pembinaan kedisiplinan melalui sanksi ini ditangani langsung oleh wali kelas peserta didik. Setelah buku poin direkap oleh Wakil Kepala bidang Kepeserta didikan (Asror, Waka Kesiswaan: 2022).

Hasil rekap tersebut diberikan kepada masing-masing wali kelas, kemudian disediakan waktu 1 minggu untuk kegiatan pembinaan. Macam-macam sanksi yang diberikan yaitu *Hafiz Qur'an* (menghafal surat-surat pendek dan pilihan), Jum'at Bersih (Membersihkan lingkungan Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak), Pemanggilan Orang Tua peserta didik, dan skorsing.

Sanksi yang diberikan bagi peserta didik yang mendapatkan poin hingga mencapai 50, harus mengikuti kegiatan pembinaan kedisiplinan berupa *Hafiz Qur'an Juz Amma*. Penerapan dalam kegiatan ini berupa penghafalan surat pendek dan pilihan dengan sistem setoran. Namun teknis pemilihan surat pendek secara teknis dipasrahkan kepada wali kelas sebagaimana hasil wawancara dengan wali kelas X mengatakan bahwa:

Surat pendek dan pilihan ditentukan oleh masing-masing wali kelas, sehingga setiap kelas berbeda-beda. Hafidz Qur'an ini merupakan sanksi yang bermanfaat bagi peserta didik. Selain dapat membiasakan peserta didik untuk menerapkan kedisiplinan, sanksi ini juga dapat memperdalam keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Kegiatan pembinaan ini dilakukan di dalam kelas, yang dibina oleh wali kelas. Kegiatan ini dilakukan selama maksimal 1 minggu (Purnomo, Wali Kls.X: 2022).

Berdasarkan hasil observasi bahwa sanksi yang diberikan bagi peserta didik yang mendapatkan poin hingga mencapai 75, harus mengikuti 2 kegiatan pembinaan kedisiplinan, yaitu *Hafiz Qur'an* dan Jum'at Bersih. Kegiatan Jum'at Bersih dilakukan pada hari Jum'at setelah mengikuti kegiatan menghafal surat pendek dan pilihan. Kegiatan ini dilakukan di musala, lapangan, dan halaman madrasah. Kegiatan ini dilakukan bersama seluruh peserta didik yang mendapat poin hingga 75 (Observasi 2/ Sabtu/11/Juni/2022).

Jum'at bersih ini merupakan sanksi yang sangat mendidik bagi peserta didik. Selain dapat membuat jera atas pelanggaran yang dilakukan peserta didik, sanksi ini dapat memperdalam keagamaan dan dapat membiasakan peserta didik untuk menjaga kebersihan dan mencintai lingkungan.

Pemanggilan Orang Tua peserta didik juga merupakan sebuah teguran dan peringatan yang dilakukan oleh wali kelas terhadap peserta didik yang mendapat poin hingga mencapai 100. Pemanggilan orang tua peserta didik dilakukan di minggu ke-2 pembinaan setelah melakukan kegiatan pembinaan Hafidz Qur'an dan Jum'at Bersih di minggu pertama. Jadi, peserta didik yang mendapat poin hingga mencapai 100 harus mengikuti seluruh kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan kedisiplinan, dari mulai Hafiz Al-Qur'an, Jum'at Bersih, dan pemanggilan orang tua. Orang tua peserta didik yang datang ke Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak tidak hanya menemui wali kelas, namun juga menemui guru BK

dan Wakil Kepala bidang kepeserta didikan. Kegiatan pemanggilan orang tua peserta didik, selain menjadi peringatan kepada peserta didik juga sebagai wadah pemberian informasi terkait peserta didik.

Informasi mengenai peserta didik disampaikan kepada orang tua agar dapat mengetahui yang selama ini dilakukan anaknya di madrasah. Sehingga orang tua peserta didik bisa membantu pihak madrasah untuk mengontrol dan mendidik anaknya dengan lebih ekstra agar peserta didik dapat menjadi lebih baik sebagaimana hasil wawancara bahwa selain hafiz Qur'an, jum'at bersih, dan pemanggilan orang tua peserta didik, skorsing juga diberlakukan sebagai sanksi kepada peserta didik yang mendapat poin hingga diatas 100 sebanyak 2 periode rekap buku poin secara berturut. Misalnya pada rekap buku poin periode I (Juli- September) yang dilakukan pada bulan September, seorang peserta didik mendapat poin hingga diatas 100, kemudian pada rekap buku poin periode II (Oktober-Desember) yang dilakukan pada bulan Desember, peserta didik tersebut mendapat poin hingga diatas 100 lagi, maka peserta didik tersebut akan diskores selama 2 minggu. Skorsing merupakan sanksi terberat yang ada Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Tujuannya, agar peserta didik tidak menganggap sepele peraturan dan tata tertib yang telah ditentukan (Purnomo, Wali Kls.X: 2022).

Tabel 4.7.
Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk
Kedisiplinan Peserta didik Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak

Model Pendidikan Akhlak dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak			
Model Pendidikan	BKI	Sanksi Edukatif	Pembelajaran
Tujuan	Memberikan kesadaran akhlak disiplin melalui bimbingan individu dan kelompok	Memberikan efek jera atas peserta didik yang kurang disiplin dengan sanksi edukatif	Memberikan materi tentang akhlak
Pelaksana	Guru BKI	Waka Kepeserta didikan	Guru PAI
Tempat	Ruang BKI	Situasional	Di kelas
Objek sasaran	Peserta didik	Peserta didik	Peserta didik

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, Pemberian sanksi ini sangat bermanfaat untuk memberi pelajaran kepada peserta didik akan pentingnya mematuhi aturan yang berlaku. Selain itu, pemberian sanksi juga bertujuan untuk membuat peserta didik merasa jera dengan pelanggaran yang telah dilakukannya. Melalui pemberian sanksi, diharapkan peserta didik dapat membiasakan diri untuk mematuhi tata tertib yang ada di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Pembinaan kedisiplinan melalui pemberian sanksi merupakan teknik eksternal kontrol yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Karena dalam menumbuhkan kedisiplinan, kegiatan yang dilakukan berupa pengawasan dan pemberian sanksi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka temuan penelitian tentang implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan

kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak dijabarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8. Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di MA Al-Irsyad Gajah Demak.

No	Pendidikan Akhlak dalam Membentuk	
	Karakter Religius	Karakter Kedisiplinan
1	Bersalaman pada saat datang pagi hari	Pramuka,
2	Membaca Asmaul Husna	Pencak Silat
3	Istigasah	Patroli Keamanan
4	Berdoa pada awal pembelajaran	PMR
5	Salat Zuhur Berjamaah	Bimbingan konseling
6	Hafalan Juz Amma kelas X	Sanksi Edukatif pagi yang melanggar
7	Pekan dana Sosial	Pembelajaran di kelas
8	Fasalatan	IPNU
9	Shalat Duha	IPPNU
10	Rebana Kasidah	Saka Bhakti Husada

4.3.2. Dampak positif pendidikan Akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada aspek *religius* dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak ada empat kriteria yang pertama adalah akhlakul karimah peserta didik, kedisiplinan peserta didik, rajin beribadah dan patuh pada tata tertib. Adapun empat sifat tersebut sebagai hasil dari

pendidikan karakter kedisiplinan dan religius dideskripsikan dibawah ini:

a. *Akhlakul Karimah*

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang pendidikan akhlak di MA Al-Irsyad Gajah Demak, maka peneliti mencari informasi dengan informan yang lain dalam kegiatan wawancara Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama dengan kepala Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak bahwa:

Salah satu dampak dari pendidikan karakter religius dan kedisiplinan adalah akhlak peserta didik menjadi lebih baik sebagaimana hasil wawancaranya bahwa keberhasilan pendidikan karakter disini cukup baik, anak sudah banyak yang berubah meskipun secara pelan-pelan. Beberapa perubahan tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak seperti anak lebih berakhlakul karimah, anak lebih disiplin baik dalam disiplin berpakaian, disiplin dalam waktu, mengikuti pelajaran. Selain disiplin peserta didik juga lebih rajin beribadah seperti salat *zuhur* berjamaah dan peserta didik menjadi lebih taat kepada tata tertib. *Alhamdulillah* kami terus menjalankan program pendidikan karakter sebagai bagian dari cirikhas pendidikan kami (Musyarofah, Wali Kls.XII: 2022).

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang pendidikan akhlak di MA Al-Irsyad Gajah Demak, maka peneliti mencari informasi dengan informan yang lain dalam kegiatan wawancara. Hasil wawancara di atas juga di dukung oleh informan lain yaitu waka kepeserta didikan yang menjelaskan hal yang sama bahwa

pendidikan karakter disini cukup berhasil ditandai dari perubahan *perilaku* peserta didik sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak ini. Banyak perubahan asalnya anak nakal sekarang menjadi lebih baik bahkan lebih berakhlak, anak juga banyak berubah menjadi lebih disiplin datang pagi jam 7 sehingga tidak terlambat masuk sekolah, anak juga lebih aktif mengikuti ibadah baik istighosah

maupun sholat dhuhur serta kebanyakan pada bisa mentaati tata tertib (Asror, Waka Kesiswaan: 2022).

Pendidikan akhlak baik pada aspek karakter kedisiplinan dan karakter religius yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak cukup berhasil berdasarkan berapa pengamatan juga yang peneliti lakukan bahwa anak-anak setiap ada *azan zuhur* langsung berkekas menuju musala untuk salat zuhur berjamaah, kemudian pengamatan pada seragam anak lebih disiplin memaki seragam sesuai dengan jadwal hari sekolah yang telah ditentukan, selain itu anak pada pagi hari datang tepat waktu, ini merupakan salah satu perubahan sebagai implikasi dari pendidikan akhlak sehingga terbentuk karakter kedisiplinan maupun karakter religius di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Hasil wawancara dengan informan di atas juga selaras dengan guru wali kelas dalam kegiatan wawancara bahwa:

Salah satu bukti keberhasilan pendidikan karakter disini adalah anak lebih akhlakul karimah, mereka jadi lebih sopan kepada guru dalam keseharian. Kami merasakan sekali selama berinteraksi dengan mereka, makanya kami usulkan agar program pendidikan karakter ini lebih ditekankan lagi sehingga akan terus memberikan pengaruh positif bagi pergaulan peserta didik dalam keseharian (Purnomo, Wali Kls.X: 2022).

Demikian halnya hasil wawancara di atas di dukung dengan wawancara bersama peserta didik yang menyatakan hal yang sama bahwa anak-anak disini berubah menjadi lebih sopan dan baik, kenakalannya lebih menurun, anak-anak jadi lebih sopan sama teman maupun sama bapak dan ibu guru (Dinda, Siswa Kls.XI: 2022).

Untuk memperkuat hasil penelitian dilakukan wawancara.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa menjelaskan hal yang sama bahwa :

iya memang selama ini terjadi perubahan pada anak. Anak menjadi lebih sopan santun kepada orang tua, selain itu sekarang anak lebih disiplin baik disiplin beribadah maupun disiplin belajar, kemudian juga dalam berpakaian anak saya menjadi lebih sopan, saya kira ini salah satu dari pendidikan akhlak selama ini di MA Al-Irsyad sehingga berdampak terhadap bagusnya karakter anak saya (Qomariyah, Orang Tua Siswa: 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu keberhasilan dari pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak adalah anak lebih berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik dengan lingkungan maupun dengan guru.

b. Disiplin

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama dengan kepala Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak bahwa salah satu dampak dari pendidikan karakter religius dan kedisiplinan adalah tingkat kedisiplinan menjadi lebih baik sebagaimana hasil wawancaranya bahwa keberhasilan pendidikan karakter disini cukup baik, anak sudah banyak yang berubah meskipun secara pelan-pelan. Beberapa perubahan tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak seperti anak lebih berakhlakul karimah, anak lebih disiplin baik dalam disiplin berpakaian, disiplin dalam waktu, mengikuti pelajaran. Selain disiplin peserta didik juga lebih rajin beribadah seperti salat zuhur berjamaah dan peserta didik menjadi lebih taat kepada tata tertib. Alhamdulillah

kami terus menjalankan program pendidikan karakter sebagai bagian dari ciri khas pendidikan kami (Musyarofah, Wali Kls.XII: 2022).

Hasil wawancara di atas juga di dukung oleh informan lain yaitu waka kepeserta didikan yang menjelaskan hal yang sama berikut:

Kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak menjadi lebih meningkat setelah adanya pembinaan dan program pendidikan akhlak kedisiplinan lebih ditekankan bahwa Pendidikan akhlak disini cukup berhasil ditandai dari perubahan perilaku peserta didik sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak ini. Banyak perubahan asalnya anak nakal sekarang menjadi lebih baik bahkan lebih berakhlak, anak juga banyak berubah menjadi lebih disiplin datang pagi jam 7 sehingga tidak terlambat masuk sekolah, anak juga lebih aktif mengikuti ibadah baik istigash maupun salat zuhur serta kebanyakan pada bisa mentaati tata tertib (Asror, Waka Kesiswaan: 2022).

Hasil wawancara tersebut di dukung dengan hasil wawancara wali kelas XII Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak menjelaskan hal yang kurang lebihnya sama yaitu:

Kedisiplinan yang lebih baik lagi di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak Hasil wawancara bahwa selaku wali kelas merasakan betul perubahan yang terjadi pada peserta didik saya kelas XII mereka menjadi lebih disiplin baik dalam memakai sragam maupun disiplin dan waktu. Mereka menjadi lebih aktif mengikuti pelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Selain itu kelas lain juga mereka menjadi anak yang lebih disiplin (Musyarofah, Wali Kls.XII: 2022).

Untuk memperkuat hasil penelitian dilakukan wawancara.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa menjelaskan hal yang sama bahwa :

iya memang selama ini terjadi perubahan pada anak. Anak menjadi lebih sopan santun kepada orang tua, selain itu sekarang anak lebih disiplin baik disiplin beribadah maupun disiplin belajar, kemudian juga dalam berpakaian anak saya

menjadi lebih sopan, saya kira ini salah satu dari pendidikan akhlak selama ini di MA Al-Irsyad sehingga berdampak terhadap bagusnya karakter anak saya (Qomariyah, Orang Tua Siswa: 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu keberhasilan dari pendidikan akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak adalah anak lebih meningkat kedisiplinan peserta didik baik dalam disiplin waktu, dalam disiplin berpakaian maupun dalam disiplin mengikuti pelajaran.

c. Rajin beribadah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama dengan wali kelas X Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak bahwa salah satu dampak dari pendidikan akhlak religius adalah peserta didik menjadi lebih rajin beribadah sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

keberhasilan pendidikan karakter disini cukup baik, anak sudah banyak yang berubah meskipun secara pelan-pelan. Beberapa perubahan tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak seperti anak lebih berakhlakul karimah, anak lebih disiplin baik dalam disiplin berpakaian, disiplin dalam waktu, mengikuti pelajaran. Selain disiplin peserta didik juga lebih rajin beribadah seperti salat *zuhur* berjamaah dan peserta didik menjadi lebih taat kepada tata tertib. *Alhamdulillah* kami terus menjalankan program pendidikan karakter sebagai bagian dari ciri khas pendidikan kami (Purnomo, Wali Kls.X: 2022).

Berdasarkan pengamatan peneliti pada waktu dan kesempatan yang lain bahwa memang peserta didik Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak terjadi peningkatan dalam kegiatan ubudiyah, mereka

menjadi lebih rajin dan termotivasi untuk beribadah. Dalam pengamatan peneliti selama kegiatan salat *zuhur* berjamaah tampak peserta didik sedang melaksanakan salat *zuhur* berjamaah dengan tertib dan *khusyu'* (Observasi 5/ Rabu/8/Juni/2022).

Hasil wawancara bersama guru wali kelas XI Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak menjelaskan hal yang sama bahwa:

Memang salah satu dampak keberhasilan dari pendidikan karakter keagamaan ini disini adalah semakin rajin beribadah mereka menjadi lebih rajin dan taat beribadah, ya meskipun masih ada presentasi kecil yang masih membandel tapi itu kecil sekali pada intinya peserta didik menjadi lebih semangat mengikuti kegiatan salat *zuhur* berjamaah ataupun *istighosah* bersama (Ichsan, Wali Kls.XI: 2022).

Hasil wawancara di atas juga di dukung oleh informan lain yaitu waka kepeserta didikan yang menjelaskan hal yang sama diantaranya bahwa:

Peserta didik disini menjadi lebih rajin beribadah, sebagaimana dalam wawancaranya bahwa pendidikan karakter disini cukup berhasil ditandai dari perubahan perilaku peserta didik sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak ini. Banyak perubahan asalnya anak nakal sekarang menjadi lebih baik bahkan lebih berkahlak, anak juga banyak berubah menjadi lebih disiplin datang pagi jam 7 sehingga tidak terlambat masuk sekolah, anak juga lebih aktif mengikuti ibadah baik *istighosah* maupun salat *zuhur* serta kebanyakan pada bisa mentaati tata tertib (Asror, Waka Kesiswaan: 2022).

Berdasarkan studi dokumentasi untuk memperkuat temuan

dalam wawancara memang dalam studi dokumentasi terdapat nilai keagamaan anak pada buku catatan perkembangan perilaku anak mengalami peningkatan yang cukup bagus. Selain itu juga kami temukan beberapa dokumen tata tertib tentang pelaksanaan sholat

dhuhur berjamaah (Dok 2/Senin/13/Juni/2022). Sedangkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak menjelaskan hal yang sama bahwa:

Peserta didik sekarang sudah semakin baik dalam melaksanakan salat *zuhur* berjamaah, semua ini karena memang para guru memperhatikan teman peserta didik disini. Saya juga selalu salat *zuhur* berjamaah karena sudah menjadi kewajiban saya selaku umat Islam (Dinda, Siswa Kls.XI: 2022).

Hasil wawancara dengan orang tua siswa menjelaskan hal yang sama bahwa :

iya memang selama ini terjadi perubahan pada anak. Anak menjadi lebih sopan santun kepada orang tua, selain itu sekarang anak lebih disiplin baik disiplin beribadah maupun disiplin belajar, kemudian juga dalam berpakaian anak saya menjadi lebih sopan, saya kira ini salah satu dari pendidikan akhlak selama ini di MA Al-Irsyad sehingga berdampak terhadap bagusya karakter anak saya (Qomariyah, Orang Tua Siswa: 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu keberhasilan dari pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak adalah anak lebih rajin dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah keagamaan misalnya kegiatan *istigasah* tiga bulan sekali, misalnya lagi sholat *zuhur* berjamaah.

d. Patuh pada tata tertib

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama dengan kepala Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak bahwa salah satu dampak dari pendidikan akhlak pada aspek *religius* dan kedisiplinan

adalah:

Tingkat kepatuan anak kepada tata tertib madrasah menjadi lebih baik sebagaimana hasil wawancaranya bahwa keberhasilan pendidikan karakter disini cukup baik, anak sudah banyak yang berubah meskipun secara pelan-pelan. Beberapa perubahan tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak seperti anak lebih berakhlakul karimah, anak lebih disiplin baik dalam disiplin berpakaian, disiplin dalam waktu, mengikuti pelajaran. Selain disiplin peserta didik juga lebih rajin beribadah seperti sholat dhuhur berjamaah dan peserta didik menjadi lebih taat kepada tata tertib. *Alhamdulillah* kami terus menjalankan program pendidikan karakter sebagai bagian dari ciri khas pendidikan kami (Khabibah, Kepala Madrasah: 2022).

Hasil wawancara di atas juga di dukung oleh informan lain yaitu waka kepeserta didikan Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah

Demak yang menjelaskan hal yang sama bahwa:

Pendidikan karakter disini cukup berhasil ditandai dari perubahan perilaku peserta didik sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak ini. Banyak perubahan asalnya anak nakal sekarang menjadi lebih baik bahkan lebih berkahlak, anak juga banyak berubah menjadi lebih disiplin datang pagi jam 7 sehingga tidak terlambat masuk sekolah, anak juga lebih aktif mengikuti ibadah baik istighosah maupun salat *zuhur* serta kebanyakan pada bisa mentaati tata tertib (Asror, Waka Kesiswaan: 2022).

Guna memperkuat temuan penelitian, maka dilakukan pengamatan lapangan, dan memang ditemukan bahwa peserta didik Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak lebih patuh dalam mentaati tata tertib tampak bagaimana peserta didik serempak membaca *Asmaul Husna* ini bagian dari bukti bahwa anak melaksanakan tata tertib dengan baik dan benar, selain itu juga mereka masuk kelas dan pulang pada waktu yang ditentukan (Observasi 1/ Kamis/16/Juni/2022).

Sedangkan hasil wawancara dengan informan guru wali kelas XII menjelaskan hal yang sama bahwa:

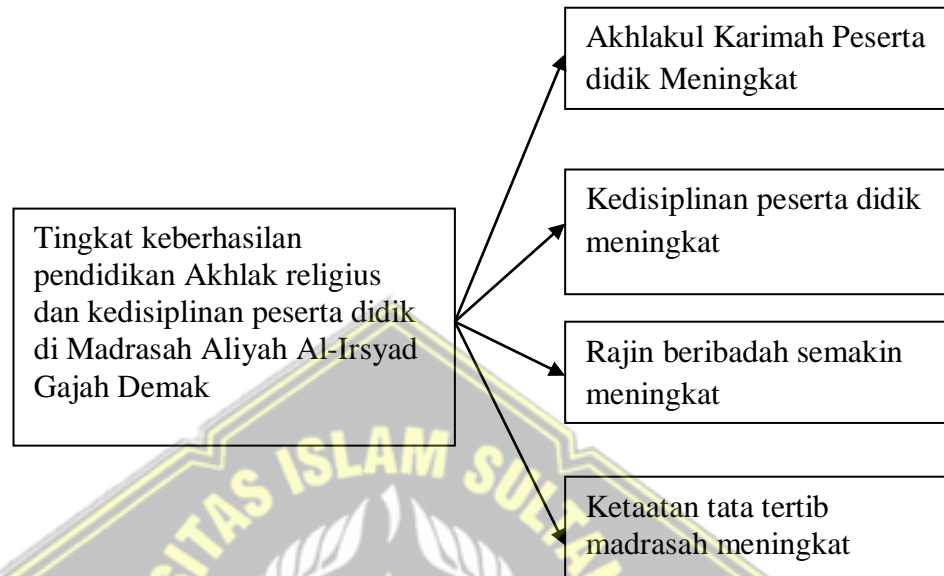
Ada perubahan pada diri peserta didik disini mereka jadi lebih patuh pada tata tertib karena memang kepeserta didikan juga disiplin dalam terus menjagadan ketat dalam aturan. Anak anak disini patuh pada tata tertib, meskipun ada sedikit yang tidak tapi banyak yang patuh, yang tidak paling satu dua anak dan terus dilakukan pembinaan oleh waka kepeserta didikan (Musyarofah, Wali Kls.XII: 2022).

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa XII menjelaskan yang sama berkenaan dengan ketaatan tata tertib. Sebagaimana hasil wawancara bahwa:

Anak anak disini sudah mulai membaik tidak seperti dulu. Setelah waka kepeserta didikan diganti dan semakin ketat serta mereka jadi lebih taat pada tata tertib madrasah, sehari hari mereka disiplin masuk kelas mengikuti semua aturan berjamaah maupun kegiatan istigasah, bagi saya ini merupakan kemajuan yang luar biasa (Prayoga, Siswa Kls.XII: 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat keberhasilan pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak diantaranya adalah akhlakul karimah peserta didik, kedisiplinan peserta didik, rajin beribadah dan patuh pada tata tertib. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak berhasil, walaupun memang masih ada sebagian peserta didik yang belum berhasil tapi waka kepeserta didikan terus melakukan pembinaan dengan berbagai pendekatan dan metode. Tingkat keberhasilan pendidikan karakter

pada aspek *religius* dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak digambarkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 4.2.
Tingkat keberhasilan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di MA Al-Irsyad Gajah

4.3.3. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak di MA Al-Irsyad Gajah Demak, maka peneliti mencari informasi dengan informan yang lain dalam kegiatan wawancara, maupun observasi dan dokumentasi. Faktor Pendukung pendidikan akhlak dalam membentuk aspek religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak sangat penting, karena dengan adanya faktor pendukung program pendidikan akhlak bisa dimaksimalkan. Peneliti menanyakan kepada guru yang berkaitan dengan pendukung

dalam manajemennya. Informan memberikan pernyataannya mengenai faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak sebagaimana hasil wawancara bersama informan yang menjelaskan bahwa:

Dukungan lebih kepada kerjasama semua guru. Kalau hambatannya itu, guru kelas tidak bisa mengawasi peserta didiknya selama 24 jam, sehingga guru hanya mampu memberi motivasi, dorongan dan arahan relevansinya dengan pendidikan akhlak baik pada aspek kedisiplinan maupun keagamaan, sebagai guru akidah akhlak dalam memberikan nasehat dan arahan tentu tidak lepas dari *dalil-dalil* dan kaidah-kaidah yang ada dalam agama Islam. Setelah anak keluar dari sekolah yang lebih berperan itu orang tua dan lingkungan masyarakat (Asror, Waka Kesiswaan: 2022).

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada kesempatan dan waktu yang lain terhadap salah satu informan yaitu kepala Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak menjelaskan bahwa:

Faktor pendukungnya yaitu kultur keagamaan masyarakat di lingkungan Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak yang positif dan kuat karena di lingkungan ini terdapat pondok pesantren yang dikelola oleh kyai yang kharismatik dan cukup berpengalaman, jadi sebagian peserta didik di madrasah ada yang ikut pelajaran agama Islam di pesantren tersebut. Terus dukungan penuh orang tua, mereka menyerahkan anak mereka secara penuh terhadap Madrasah ini untuk dibina dan dikenalkan dengan budaya Islam serta keagamaan. Kita disini memiliki nomor kontak orang tua wali yang dapat dihubungi, apabila peserta didik tidak masuk sekolah ataupun memiliki masalah kita langsung menghubungi orang tua mereka. Dan kemudian adanya peraturan sekolah yang dapat membuat peserta didik lebih disiplin, seperti pemberian sanksi maupun pemberian skores kepada peserta didik (Khabibah, Kepala Madrasah: 2022)

Sedangkan hasil wawancara dengan informan lain menjelaskan pada waktu dan kesempatan yang berbeda beberapa faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah bahwa dukungan dari orang tua yang diwakili oleh dewan komite madrasah. Mereka sangat antusias

dan mendukung penuh terhadap semua program kegiatan yang disusun oleh madrasah tetapi untuk semua anggaran dibebankan kepada madrasah, orang tua tidak ditarik biaya. Hasil wawancara dengan orang tua siswa menjelaskan bahwa:

Untuk mewujudkan budaya Islami orang tua kami berikan pengarahan agar pembinaan berlanjut sampai dirumah dan lingkungan yang dikendalikan oleh orang tua. Jadi kalau di sekolah nilai keagamaan diajarkan kami kalau dirumah dilakukan orang tua (Qomariyah, Orang Tua Siswa: 2022).

Orang tua menjadi faktor yang dominan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Sebab nilai keagamaan pada pendidikan akhlak yang diajarkan di madrasah jika tidak dilanjutkan di rumah oleh orang tua akan kurang maksimal hasilnya, hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan informan yang menjelaskan pernyataan yang sama bahwa:

Faktor keluarga, kedua orang tua sangat berpengaruh besar terhadap proses pendidikan karakter maupun melalui budaya religius. Selanjutnya Lingkungan masyarakat sekitar misalnya tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak. Terakhir adanya peraturan-peraturan sekolah juga berpengaruh mbak terhadap perilaku peserta didik (Purnomo, Wali Kls.X: 2022).

Orang tua merupakan faktor pendukung yang sangat kuat karena mereka juga berperan aktif dalam proses pembinaan akhlak di rumah. yang kedua lingkungan sekitar sekolah yang juga ikut serta mengawasi apabila ada peserta didik yang akan membolos, maka mereka segera melaporkannya.

Dalam segala kegiatan tentu ada hambatan dan rintangan, namun kesemuanya itu tentu pihak madrasah berusaha meminimalisir dengan cara yang mufakat dan musyawarah bersama, semua stakeholder madrasah membangun kebersamaan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di lingkungan Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak khususnya terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan bahwa:

Segala hambatan yang ada dalam program pendidikan karakter anak di madrasah kami selesaikan dengan tiga cara pertama, *musyawarah mufakat* dengan seluruh *stakeholder* sekolah pada akhir cawu kami melakukan rapat *internal*, kedua melalui koordinasi dengan Komite Madrasah agar transparan dan tidak terjadi miskomunikasi, ketiga adalah melakukan komunikasi dengan pihak pemerintah terkait dalam hal ini adalah Kemenag (Asror, Waka Kesiswaan: 2022)

Sedangkan hasil wawancara dengan Kepala MA Al-Irsyad Gajah Demak mengatakan bahwa:

Diantara faktor-faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah kami diantaranya adalah keterbatasan waktu di madrasah, keterbatasan anggaran, jumlah personalia guru pendamping yang terbatas (Khabibah, Kepala Madrasah: 2022).

Faktor pendorong pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Irsyad menurut wali kelas XII menjelaskan bahwa

Faktor pendukung adalah Faktor keluarga, kedua orang tua sangat berpengaruh besar terhadap proses pendidikan karakter maupun melalui budaya religius. Selanjutnya Lingkungan masyarakat sekitar misalnya tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak. Terakhir adanya peraturan-peraturan sekolah juga berpengaruh mbak terhadap perilaku siswa. Adapun hambatan yang ada dalam program pendidikan karkater anak di madrasah kami selesaikan dengan tiga cara pertama, musyawarah mufakat dengan seluruh stakeholder sekolah pada

akhir cawu kami melakukan rapat internal, kedua melalui koordinasi dengan komite madrasah agar transparan dan tidak terjadi miskomunikasi, ketiga adalah melakukan komunikasi dengan pihak pemerintah terkait dalam hal ini adalah Kemenag (Musyarofah, Wali Kls.XII: 2022).

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak di MA Al-Irsyad Gajah Demak, maka peneliti mencari informasi dengan informan yang lain dalam kegiatan wawancara bersama wali kelas XI menjelaskan bahwa.

Menurut saya faktor pendukung adalah kesungguhan pihak sekolah dalam hal ini adalah kepala sekolah dan orang tua. akan tetapi kendalanya yaitu keterbatasan waktu, karena tentu kita sebagai guru hanya bisa mengawasi di lingkungan sekolah, sementara di luar sekolah terkadang banyak pengaruh negatif (Ichsan, Wali Kls.XI: 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah bahwa faktor penghambat implemmentasi pendidikan karakter diantaranya adalah keterbatasan waktu di madrasah, keterbatasan anggaran, jumlah personalia guru pendamping yang terbatas. Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa:

Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak adalah pertama kerjasama guru, partisipasi orang tua, lingkungan masyarakat yang religius, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pengawasan oleh pihak madrasah, keterbatasan waktu, dan jumlah personalia guru pendamping (Khabibah, Kepala Madrasah: 2022).

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang kendala dan hambatan pendidikan akhlak di MA Al-Irsyad Gajah Demak, maka peneliti mencari

informasi dengan informan yang lain dalam kegiatan wawancara dengan guru akidah akhlak. beliau menjelaskan bahwa.

Menurut saya faktor pendukung pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan di di madrasah ini adalah kerjasama guru, kultur keagamaan di lingkungan masyarakat yang memang sudah religius, dan dukungan orang tua karena orang tua semangat sekali untuk perubahan anak yang lebih baik. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan waktu, sehingga guru tidak bisa memantau keberadaan anak diluar jam sekolah, selain itu juga keterbatasan anggaran. Waktu dan anggaran memang kendala yang sampai saat ini terus dicari solusinya (Suciningtyas, Guru Akhidah Akhlak: 2022).

Peneliti untuk mengetahui bagaimana solusi yang dilakukan pihak MA Al-Irsyad dalam mengatasi kendala yang ada, sebagaimana hasil wawancara bahwa:

Solusi yang selam ini dilakukan pihak madrasah adalah melibatkan komite dan orang tua secara aktif untuk berpartisipasi serta dalam melanjutkan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak anak diluar jam sekolah sehingga orang tua ikut terlibat langsung dalam mengawasi perkembangan anak (Ichsan, Wali Kls.XI: 2022).

Adapun hasil wawancara dengan salah satu informan lain untuk memperkuat hasil penelitian tentang solusi mengatasi hambatan pada pendidikan akhlak di MA Al-Irsyad Gajah Demak, maka peneliti mencari informasi dengan informan yang lain dalam kegiatan wawancara yaitu kepala madrasah:

Selama ini kita sudah melakukan berbagai solusi mengatasi kendalanya yaitu melakukan komunikasi dengan Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak untuk bisa saling berkontribusi membangun akhlak dan kagamaan sesuai dengan posisi dan peran masing-masing kemudian juga terus meningkatkan implementasi tata tertib sekolah sehingga tata tertib madrasah tidak hanya slogan tapi dapat diimplementasikan secara nyata (Suciningtyas, Guru Akhidah Akhlak: 2022).

Upaya Madrasah dalam mengoptimalkan faktor pendorong dan mengatasi kendala yang ada, maka ada solusi bagi MA Al-Irsyad Gajah Demak adalah:

- 1) Melibatkan komite dan orang tua secara aktif untuk berpartisipasi serta dalam melanjutkan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak anak diluar jam sekolah sehingga orang tua ikut terlibat langsung dalam mengawasi perkembangan anak.
- 2) Melakukan komunikasi dengan Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak untuk bisa saling berkontribusi membangun akhlak dan kagamaan sesuai dengan posisi dan peran masing-masing.
- 3) Terus meningkatkan implementasi tata tertib sekolah sehingga tata tertib madrasah tidak hanya slogan tapi dapat diimplementasikan secara nyata.

Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa faktor pendukung pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak adalah kerjasama guru, kultur keagamaan di lingkungan masyarakat, dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan waktu, sehingga guru tidak bisa memantau keberadaan anak diluar jam sekolah, selain itu juga keterbatasan anggaran.

4.4. Pembahasan

1. Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumen yang kemudian dianalisis menjadi temuan lapangan dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter religius di implementasikan di MA Al-Irsyad Gajah Demak adalah kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dapat menumbuhkan karakter dan kepribadian yang baik terhadap anak, diantaranya adalah bersalaman pada saat datang pagi hari, kemudian membaca *asmaul husna* secara bersama-sama, berbaris di depan kelas pada jam pertama, membaca doa pada jam pertama dan pada saat akan pulang, kemudian salat *zuhur* berjamaah, *istigasah*, peringatan hari besar Islam seperti maulid nabi, *isra' mikraj*, tahun baru Islam.

Hal tersebut selaras dengan temuan penelitian dalam kegiatan wawancara bahwa pendidikan akhlak *religius* dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak dengan cara membuat dan melatih peserta didik dengan kegiatan yang dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang dipadukan selama kegiatan pembelajaran di sekolah ini. Disamping itu semua komponen sekolah sudah saling bersinergi untuk bersama mewujudkan pendidikan bernuansa karakter baik diluar kelas maupun di dalam kelas selama peserta didik di lingkungan Madrasah

seperti membaca *Asmaul Husna* pada pagi hari, salat *duha* maupun berdoa saat pelajaran serta *istigasah*.

Selain itu pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak juga terpadu dalam pembelajaran di masing-masing kelas, artinya anak pada saat menerima materi pelajaran guru juga memasukkan nilai nilai keagamaan di dalamnya, bahkan acuan keberhasilan pembelajaran bukanlah pada aspek kognitif semata melainkan pada aspek afektif. Guru dituntut untuk menilai anak tidak hanya pada kecerdasan akademik saja melainkan pula kecerdasan religinya. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018 sebagaimana dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional tentang Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang memberikan pedoman baku yaitu 18 nilai karakter salah satunya adalah karakter religius.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan akhlak pada aspek kedisiplinan diimplementasikan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak dianalisa oleh peneliti adalah melalui sistem poin artinya anak setiap ada perbuatan yang melanggar kedisiplinan maka akan dikenakan sistem poin dan tiap tingkatan poin terdapat sanksi yang sifatnya *edukatif*, sedangkan apabila sudah mencapai 100 poin akan dipanggil orang tuanya. Sistem ini cukup bagus karena dapat meningkatkan kedisiplinan anak. Kemudian melalui pemberian sanksi seketika misalnya anak terlambat masuk sekolah pada pagi hari kemudian dihukum berdiri di depan sekolah sambil mendapat pembinaan. Selain sistem poin dan pemberian sanksi

juga adanya program bimbingan konseling yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Layanan bimbingan konseling ini memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada anak-anak yang kurang disiplin sehingga melalui pendekatan ini anak akan lebih mudah didekati dengan cara yang lebih baik. Kemudian kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pelatihan kedisiplinan.

Pada kegiatan ekstrakurikuler banyak nilai-nilai yang diimplementasikan dalam kegiatan tersebut. Implementasi pendidikan karakter tersebut dilakukan dengan pembiasaan, contoh dan keteladanan oleh pengampu kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak meliputi pramuka, pencak silat, catur, seni jawa, jarimatika, *English club*. Kegiatan pramuka dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di luar Madrasah dengan berkemah. Tugas-tugas dan berbagai macam permainan/simulasi pada kegiatan pramuka ini sangat banyak bermuatan pendidikan karakter. Kegiatan pencak silat sangat bermanfaat untuk menumbuhkan percaya diri, mandiri, disiplin, melatih beladiri dan daya tahan tubuh untuk melindungi diri dan kesehatan. Kegiatan ekstra pencak silat ini dilakukan di lingkungan sekolah dan diluar sekolah jika ada kompetisi atau ujian kenaikan tingkat. Kegiatan catur, seni jawa, jarimatika dan *English club* juga bermanfaat untuk menumbuhkan sikap percaya diri, mandiri, tanggung jawab dan disiplin.

Hal ini selaras dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum. Kegiatan tersebut perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan / kalender pendidikan satuan pendidikan serta dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan

Hal tersebut sebagaimana hasil temuan lapangan pada kegiatan penelitian bahwa sanksi yang diberikan kepada peserta didik adalah sanksi yang bersifat mendidik. Pemberian sanksi dilakukan berdasarkan hasil akumulasi poin peserta didik yang direkap setiap 3 bulan sekali. Jenis sanksi yang diberikan sangat beragam, karena disesuaikan dengan besaran poin yang dimiliki peserta didik. Pembinaan kedisiplinan melalui sanksi ini ditangani langsung oleh wali kelas peserta didik. Setelah buku poin direkap oleh Wakil Kepala bidang Kepeserta didik. Pendidikan akhlak kedisiplinan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak ini selaras dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018 oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang salah satunya adalah karakter kedisiplinan.

Pelaksanaan pendidikan akhlak guna mencapai karakter disiplin dan *religi* sesuai dengan teori bahwa pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah

pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

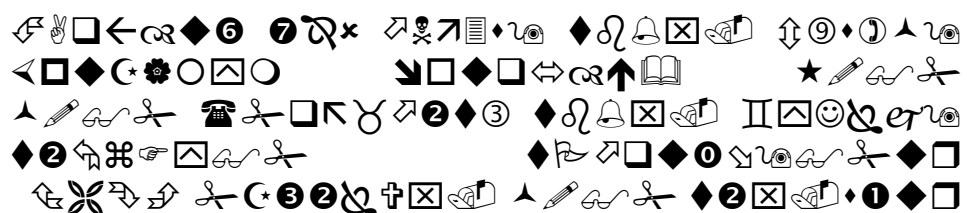
Implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak yang mengedepankan karakter *religius* selaras dengan hasil penelitian Syarifah Ainiyah, dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren” penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembentukan karakter berbasis pesantren memiliki 4 fungsi manajemen dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Adapun nilai karakter yang dihasilkan dalam pelaksanaan manajemen berbasis tradisi pesantren adalah religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, kreatif, toleransi dan menghargai prestasi.

Selain itu hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Asniyah Nailasary dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pembudayaan Sekolah” penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter sama seperti manajemen pendidikan pada umumnya, di mana fungsi–fungsi manajemen diterapkan dalam penyusunan program kegiatan yang mendukung. Adapun

fungsi–fungsi manajemen yang dilakukan adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi manajemen tersebut diintegrasikan pada pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dan pembudayaan yang dibangun di sekolah. Bentuk integrasi pendidikan dalam pembelajaran ini meliputi: pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran dan fasilitasi penanaman kesadaran akan pentingnya nilai melalui pesan moral dan pendampingan. Sedangkan bentuk pembudayaannya adalah melalui keteladanan, pembiasaan, ekstrakurikuler pembudayaan karakter melalui bentuk fisik dan melalui pemberian *reward* dan *punishment*.

Pendidikan Akhlak merupakan proses awal dari pendidikan anak, seorang anak akan dengan mudah mengikuti perilaku orang tua walaupun orang tua tanpa berbicara kepada anak. Orang tua tidak perlu berteriak-teriak kepada anaknya untuk menyuruh belajar sholat, namun orang tua cukup hanya berpakaian sholat kemudian memakaikan sarung atau mukena kepada anaknya lalu diajak sholat bersama, seorang anak pasti dengan mudah mengikuti apa yang dikehendaki oleh orang tua apabila orang tua tersebut juga melakukan hal yang sama (Depag RI, 2017: 230).

Demikian dalam surat Al-Ahzab Ayat 21:



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah

dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Depag RI, 2019: 786).

2. Tingkat keberhasilan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter *Religius* dan Disiplin Peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumen yang kemudian dianalisis menjadi temuan penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat keberhasilan pembentukan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak bisa dikatakan berhasil karena peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik. Berdasarkan analisa penelitian Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter *religius* dan kedisiplinan tingkat keberhasilannya yaitu akhlak peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini berdasarkan fakta lapangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter cukup baik, anak sudah banyak yang berubah meskipun secara pelan-pelan. beberapa perubahan tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari selama di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak seperti anak lebih berakhlakul *karimah*, anak lebih disiplin baik dalam disiplin berpakaian, disiplin dalam waktu, mengikuti pelajaran. Selain disiplin peserta didik juga lebih rajin beribadah seperti sholat dhuhur berjamaah dan peserta didik menjadi lebih taat kepada tata tertib.

Selain akhlak peserta didik yang lebih baik tingkat keberhasilan lainnya yaitu anak lebih disiplin hal ini berdasarkan temuan lapangan yang

kemudian dianalisa berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa salah satu keberhasilan dari pendidikan karakter kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak adalah anak lebih meningkat kedisiplinan peserta didik baik dalam disiplin waktu, dalam disiplin berpakaian maupun dalam disiplin mengikuti pelajaran.

Kemudian tanda keberhasilan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak adalah peserta didik menjadi lebih rajin beribadah. Peserta didik Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak mengalami perubahan besar, mereka menjadi lebih rajin dan taat beribadah, meskipun masih ada presentasi kecil yang masih membandel tapi itu kecil sekali pada intinya peserta didik menjadi lebih semangat mengikuti kegiatan salat zuhur berjamaah ataupun *istigasah* bersama.

Salah satu dampak keberhasilan pendidikan karakter juga bahwa ada perubahan pada diri peserta didik disini mereka jadi lebih patuh pada tata tertib karena memang kepeserta didik juga disiplin dalam terus menjagadan ketat dalam aturan. Anak anak disini patuh pada tata tertib, meskipun ada sedikit yang tidak tapi banyak yang patuh, yang tidak paling satu dua anak dan terus dilakukan pembinaan oleh waka kepeserta didikan. Ini menjadikan bukti bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak sangat berhasil karena anak mengalami banyak perubahan baik pada aspek kedisiplinan ataupun pada aspek keagamaan dan ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peningkatan anak menjadi lebih rajin beribadah ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang sebenarnya dimana tujuan pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pada intinya pendidikan karakter di Madrasah itu bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya *salih* secara pribadi (normatif) tetapi juga *salih* secara sosial yang terwujud dalam perilaku sehari-hari, atau membentuk peserta didik yang mampu mengaplikasikan zikir, fikir, dan amal salih dalam kehidupan sehari-harinya. Juga sesuai dengan apa yang ada dalam Permendikbud No 20 Tahun 2018 sebagaimana dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional tentang Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang memberikan pedoman baku yaitu 18 nilai karakter salah satunya adalah karakter kedisiplinan.

Hasil penelitian tentang pendidikan akhlak disiplin dan religius di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak di dukung oleh hasil penelitian

Sa'dun Akbar dimana pendidikan karakter penting dilakukan karena manusia seharusnya bersifat human (humanis). Seorang manusia seharusnya bersifat manusiawi. Gejala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari adalah terjadinya kecenderungan semakin terkikisnya sifat-sifat kemanusiaan dalam diri manusia, yakni terjadi proses dehumanisasi yang demikian pesat. Masalah *dehumanisasi* manusia di antaranya karena manusia semakin jauh dengan Tuhannya, jauh dengan manusia lain jauh dari lingkungan alam tempat hidupnya, jauh dengan dirinya sendiri, dan sebagai manusia Indonesia, banyak perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan demokrasi, serta keadilan social kurang tumbuh subur pada diri warga bangsa Indonesia, serta keadilan sosial kurang tumbuh subur pada diri warga bangsa Indonesia ini. Karakter sebagian manusia Indonesia dalam relasi dengan bangsa dan negaranya semakin buruk.

Hasil penelitian ini juga di dukung hasil penelitian saudara Rahmat Kamal dengan judul "Pendidikan Nilai Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang 1 2012". Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan akhlak al-kharimah yang dipadukan dengan konsep kemendiknas melalui buku pedoman sekolah tentang pendidikan budaya karakter bangsa tahun 2018. Konsep dasar pendidikan karakter dilandaskan pada visi dan misi, sedangkan dalam tataran praktis, konsep dasar pendidikan nilai karakter diimplementasikan kedalam kurikulum mata pelajaran, budaya sekolah dan program pengembangan diri peserta

didik. Penelitian ini mengungkap adanya kendala dalam proses pendidikan nilai karakter yaitu kurangnya perhatian keluarga, lingkungan masyarakat umum, regulasi dari sebagian kebijakan pemerintah yang bertendensi politis, guru yang belum disiplin, keterbatasan guru dalam memantau dan melakukan pengamatan terhadap peserta didik serta pribadi peserta didik itu sendiri yang terkadang masih sering dan selalu di ingatkan. Penelitian ini juga menawarkan beberapa solusi: budaya saling mengingatkan, pendekatan humanistis dalam menyelesaikan masalah, komunikasi aktif dengan orang tua peserta didik dan buku kontak bina prestasi atau buku penghubung.

Kegiatan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak meliputi, tahfiz, Hafalan Juz *Amma*, hafalan Alfiyah, *Fasalatan*, Pekan Dana Sosial. Implementasi pendidikan akhlak pada kegiatan keagamaan ini dilakukan dengan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara rutin setiap hari. Kegiatan *tahfiz* adalah salah satu kegiatan rutin para peserta didik menghafalkan kitab suci Al-Qur'an. Berbagai kegiatan keagamaan tersebut ada yang dilakukan secara rutin setiap hari dan ada yang hanya dilakukan pada waktu tertentu seperti saat hari raya kurban. Hari raya kurban menunjukkan adanya kepedulian peserta didik pada masyarakat yang kurang mampu dengan cara berbagi daging kurban, sembako dan pakaian layak pakai. Kegiatan pembiasaan pendidikan karakter lainnya adalah melatih peserta didik untuk secara suka rela berinfak, yang biasanya dilakukan tiap hari

kamis. Kegiatan berinfak ini dikoordinir oleh wali kelas masing-masing dan setelah terkumpul akan disalurkan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya.

Semua orang yang ada di dunia ini mendambakan keadaan yang tenang, nyaman dan kondusif untuk melakukan aktifitas apapun dalam rangka mencapai *rida Ilahi*. Pendidikan karakter bertujuan menciptakan keadaan tersebut sehingga sungguh mulia dan terhormat bagi siapapun yang berkenan ikut mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak juga mengemban amanah untuk ikut mengimplementasikan pendidikan karakter di madrasah. Hasil dari wawancara baik yang dilakukan dengan guru, karyawan, orang tua peserta didik, komite sekolah maupun peserta didik Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah memberikan tanggapan atas implementasi pendidikan karakter dengan tanggapan yang positif.

Pendidikan akhlak memiliki dasar yang kuat sebagai landasan pelaksanaannya, oleh karena itu pendidikan akhlak menjadi suatu prioritas pendidikan untuk membentuk karakter. Sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah Swt., dan Rasulullah dalam bentuk ayat-ayat al-Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum kitab al-Qur'an dan As-sunnah yang mana kedua hukum tersebut merupakan hukum ajaran agama islam. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak.

Adapun yang menjadi dasar dari pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan juga al-Hadis, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan al-Hadis. Diantara adalah ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman: 17-18:



Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Depan RI, 2019: 865)

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan Al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan Al-Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian dengan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

3. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Akhlak dalam pembentukan karakter *religius* dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

Melihat beberapa faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan dan karakter religius di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak mengupayakan dengan berbagai kegiatan agar penerima manfaat yakni peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembinaan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak, sehingga dapat membangun dan menumbuhkan kedisiplinan sedikit demi sedikit maupun kepekaan peserta didik terhadap ketekunan menjalankan perintah agama Islam. Kedisiplinan yang mulai tumbuh akan terbentuk dalam diri peserta didik, sehingga semakin hari peserta didik akan terbiasa mendisiplinkan dirinya sendiri sebagaimana temuan lapangan bahwa pembinaan kedisiplinan peserta didik adalah keberagaman kepribadian peserta didik yang dapat kita lihat dalam kesehariannya. Perilaku negatif yang terjadi dikalangan peserta didik khususnya di usia yang saat ini terhitung beranjak remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan. Dalam lingkungan madrasah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib masih sering ditemukan, yang merentang dari pelanggaran yang ringan hingga yang tingkat tinggi. Tentu saja semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan disinilah arti penting kedisiplinan. Perilaku peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga, dan madrasah.

Implementasi pendidikan akhlak memerlukan dukungan semua pihak baik pemerintah, kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua peserta

didik dan masyarakat. Apabila semua pihak tersebut mendukung dengan memberikan bantuan dalam bentuk apapun maka tujuan dari pendidikan karakter menjadikan anak didik kita pintar dan bagus akhlaknya akan segera terwujud. Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak memiliki potensi yang besar untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dengan factor-faktor pendukung sebagai berikut:

Visi dan misi Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak sangat mendukung implementasikan pendidikan akhlak karena telah dirancang sesuai dengan pendidikan Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak sebagai rintisan madrasah unggulan yang menekankan nilai-nilai keislaman menginginkan peserta didik-peserta didiknya memiliki karakter seperti dalam visi misinya. Karakter yang dibangun dalam visi Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak adalah prestasi tinggi, beribadah dan *berakhlakul karimah*, percaya diri, sehat berwawasan lingkungan dan inovatif.

Komitmen kepala madrasah dengan dedikasi dan kemampuan yang cukup untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak. Beliau memiliki komitmen yang kuat dan sangat menginginkan peserta didik-peserta didiknya menjadi salih dan salihah. Sumber daya guru. Sumber daya guru dengan kualifikasi pendidikan sarjana dari berbagai latar belakang pendidikan sangat membantu implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.

Sumber daya manusia (SDM) dari karyawan Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak bekerja maksimal sesuai dengan *job description* dan *job specification* menjadikan implementasikan pendidikan karakter semakin kuat dan lancar. Fasilitas sarana prasarana. Fasilitas fisik berupa sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak cukup memadai untuk implementasi pendidikan karakter. Sarana lapangan upacara, lapangan tenis meja, lapangan bulu tangkis, perpustakaan, mushola, peralatan pembelajaran, internet dan perlengkapannya, proyektor LCD, *tape recorder*, pengeras suara meja, kursi, papan tulis, toilet sudah cukup untuk implementasi pendidikan karakter. SDM Wali murid. Sumber daya wali murid yang berasal dari kalangan terdidik dan memiliki komitmen yang kuat untuk selalu membantu berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam implementasi pendidikan karakter merupakan factor pendukung yang tidak dapat diabaikan. Wali murid siap mencurahkan baik tenaga maupun pikiran untuk mensukseskan implementasi pendidikan karakter.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Suparmin, Manajemen Pendidikan Moral Pada Peserta didik Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang mengungkapkan tentang manajemen pendidikan yang berlangsung dimadrasah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Moral yang berlangsung di Madrasah diupayakan melalui perencanaan yang berdasar pada analisis visi, misi dan tujuan madrasah dan

memberdayakan sumber daya pendidik maupun tenaga kependidikan dan pada pelaksanaannya pendidikan moral diajarkan melalui integrasi kegunaan metode dan pendekatan variatif.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang lain menjelaskan dalam Syarifah Ainiyah, “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren” penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembentukan karakter berbasis pesantren memiliki 4 fungsi manajemen dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Adapun nilai karakter yang dihasilkan dalam pelaksanaan manajemen berbasis tradisi pesantren adalah religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, kreatif, toleransi dan menghargai prestasi.

Nilai-nilai Pendidikan karakter yang tidak kalah pentingnya yaitu nilai-nilai disiplin dan religius yang menjadi perhatian khusus Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Pada visi beriman dan berakhlak Karimah dan visi berprestasi semua peserta didiknya untuk dapat menerapkan nilai-nilai tanggung jawab. Dengan demikian dari sisi perencanaan pendidikan karakter Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak telah dengan jelas melakukan upaya perencanaan terprogram mulai dari visi yang jelas untuk mewujudkan dan menciptakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak telah fokus mendidik para peserta didiknya untuk dapat menjadi anak yang sholeh dan sholehah dengan bekal pendidikan karakter yang jelas.

Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

4.5. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dari aspek waktu, tenaga dan pikiran oleh karena itu saran dan kritiknya yang membangun sangat diharapkan untuk ke depannya yang lebih baik lagi. Segala kekurangan ataupun ketajaman analisis yang kurang maksimal karena kemampuan yang terbatas, akurasi data karena waktu yang kurang mencukupi. Ada beberapa aspek yang mungkin kurang sempurna dengan apa yang ada di faktor lapangan. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi untuk kemajuan bersama dibidang pendidikan khususnya pendidikan karakter.

BAB V

PENUTUP

10.1. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada Bab IV penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut adalah:

10.1.1. Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius

peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak meliputi bersalaman pada saat datang pagi hari, kemudian membaca Asmaul Husna, Istigasah, membaca doa pada jam pertama, *Salat zuhur* berjamaah, Hafalan *Juz Amma*, Pekan dana sosial, *Fasalatan*, *Salat Duha* dan *Tahfiz* Al-Qur'an. Kemudian pendidikan akhlak dalam membentuk karakter kedisiplinan, Pramuka, Pencak Silat, Patroli Keamanan, PMR, bimbingan konseling, hukuman edukatif, pembelajaran di kelas yang dimulai dan juga pulang tepat waktu, IPNU dan IPPNU, Saka Bhakti Husada.

10.1.2. Tingkat keberhasilan pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter

religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak diantaranya akhlak peserta didik menjadi lebih baik, tingkat kedisiplinan lebih baik lagi. Peserta didik menjadi lebih rajin beribadah dan patuh pada tata tertib.

10.1.3. Faktor pendukung pendidikan karakter pada aspek religius dan

kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak adalah

kerjasama guru, kultur keagamaan di lingkungan masyarakat, dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan waktu, sehingga guru tidak bisa memantau keberadaan anak diluar jam sekolah, selain itu juga ketebatasan anggaran.

10.2. Saran

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini maka peneliti dapat memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter tersebut sebagai berikut.

- 10.2.1. Bagi madrasah sebaiknya melakukan evaluasi terprogram secara komprehensif terhadap implementasi pendidikan karakter sebagai refleksi dan mengambil langkah lebih lanjut agar menjadi lebih baik.
- 10.2.2. Bagi wali peserta didik harus menyadari bahwa pendidikan anak-anak adalah tanggung jawab kita bersama sehingga dukungan para wali peserta didik sangat penting agar implementasi pendidikan karakter ini menjadi lebih baik.
- 10.2.3. Bagi guru harus memperkuat komitmen sebagai pendidik yang baik, harus secara terus menerus mampu menjadi teladan dan model yang baik untuk peserta didiknya.
- 10.2.4. Bagi masyarakat agar terus mendukung dan berkomitmen menciptakan iklim yang kondusif dalam rangka implementasi pendidikan karakter di madrasah. Lingkungan yang kondusif adanya kultur budaya agama yang baik akan berdampak positif bagi pertumbuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, (2010). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Drs. Saifullah Kamlie, dan Hery Noer Ali, Jilid I, (Semarang: CV Asy Syifa', hal. 52) Abuddin Nata, (2015), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Abuddin Nata, (2015), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers
- Ahmad Amin, (2016), *Kitab Al-Akhlak*, Kairo, Darul Kutub Al-Mishriyah,
- Anton Wijaya, 2016, *Disiplin dalam Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2017, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhari Al, al-Imam al-Hafidz Abi 'Abdillah Ibn Isma'il, Shahīhu-l-Bukhāri, Dār Ibn Hazm, Beirut-Libanon, 2003.
- Brierly, John, 2014, "Give A Child Until The Is Seven", *Brain Studies Early Childhood Education*, London: And Washington DC: The Falmer Press.
- Binti Maunah (2017) "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa MTs An-Nur Pekalongan, (Tesis) Pascasarjaana IAIN Tulungagung.
- B. Hurlock Elizabet, 2015, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan. Rentang Hidup Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-tiga. Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Yayasan Penerbit Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balaipustaka, hlm. 20
- Dwi Siswoyo, dkk. (2014). Ilmu Pendidikan, Cet-1. Yogyakarta: UNY Press.
- Hurlock, Elizabeth 2010, *Perkembangan Anak*, terj. dr. Med Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Heri Gunawan. (2014). Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, hlm. 311.
- Hamzah Ibnu. (2015). *Asbabul Wurud 3 Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadis Rasul*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B., (2013), *Child Development*, Japan : Mc Graw-Hill
- Imam al-Ghazali, 2015, *Ayyuhal Walad*, (pen.), Abu Fahdinal Husna, *Ilmu Nafi'* Jombang : Darul Hikmah, hlm., 17-18. Imam Nawawi al-Jawi, (2014), *Nasoihul Ibad*, Al-Haramain.

- Kusuma, Doni A., (2013), *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* Jakarta: Grasindo.
- Langeveld, J, 2011, *ilmu jiwa perkembanga*, Bandung: Jemmars.
- Lathifatul Izzah. 2018. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah. Universitas Alma Ata. Literasi, Volume IX, No. 1 2018.
- Khan, Noushadi, S. (2014). *Early Marriage : A Root of Current Physiological and Psychosocial Health Burdens*. International Journal of Endorsing Health Science Research, 2(1), 50-53
- Shihab, Quraish, (2014), *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Mangun Budiyanto. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*, cet: ke-2, Yogyakarta: Griya Santri.
- Mulyasa, E. 2015, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Morgon, Clifford T. 2016, *Introduction Psycologi*, New York: Mc. Graw Hill Book Company.
- Mahmu d Yunus, (2010), *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung.
- Mulyadhi Karta Negara, (2017), *Nalar Religius Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Jakarta: Erlanga.
- Morgon Js Stepen. 2016. *The disciplinary factors*. Edisi Revisi. Terj. Jakarta, Rineka Cipta.
- Muhammad Daud Ali, (2014), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Muhibbin Syah, 2015, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur, (2014), *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahamdi, (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta. Rineka Cipta,
- Noeng Muhajir, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi II, Cet. VIII; Yogyakarta: PT Bayu Inara Grafika.
- Oemar Hamalik, 2017, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, hlm. 104
- Prijodarminto, Soegeng, 2017, *Disiplin kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Permendikbud No 20 Tahun 2018 diakses 26 Maret 2022 Depag RI, 2010, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Yayasan Penerbit Al-Qur'an.

- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persad
- Qutb, Muhammad, 2013, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Ma'arif.
- Risa Nopianti (2017) Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter di MTs Futuhiyyah Pesantren Sukamanah Tasikmalaya. *Patanjala* Vol. 10 No. 2 Juni.
- Rianto Adi,(2014), *Metode Penelitian Hukum dan Sosial*, Jakarta; Granit.
- Rudolf Deikurs dan Pearl Cassel, 2013, *Disiplin Tanpa Hukuman*, Bandung: Remaja Karya.
- Schaefer, Charles, 2015, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Mitra Utama.
- Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Majid, t.t. (2015). *At- Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz 1, Mesir: Darul Ma'arif, hlm. 63
- Sastropoetra, R.A. Santoso, 2010, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Alumni.
- Soemarmo, 2010, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, Semarang: Mini Jaya Abadi.
- Soengeng, 2017, *Kedisiplinan dalam Aspek Kehidupan*. Jakarta Rineka Cipta.
- Sobur, Alex, 2017, *Pendidikan Rumah Tangga*, Bandung: Angkasa.
- Sukardi, Dewa Ketut, 2017, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, Jakarta: CV. Ghalia Indonesia.
- Suharsimi Arikunto, (2015), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian* . Jakarta; Granit
- Suharsono, (2013), *Membelajarkan Anak dengan Cinta*. Jakarta: Inisiasi Press
- Sumadi Suryabrata, (2016), *Metodologi Penelitian*, Surabaya : PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2015), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2015, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. Faturrohman. (2018). *Pendidikan Karakter Menuju Bangsa Yang Beradab*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Tu'u, Tulus, 2014, *Disiplin pada perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT Grasindo.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, cet. 1 Jakarta: Eka Jaya.